

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah Tilawah Al-Qur'an (STQ)

Sekolah Tilawah Al-Qur'an (STQ) merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pengembangan kemampuan seni baca Al-Qur'an (tilawah) secara sistematis dan terarah. Kehadiran lembaga ini tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan aspek dasar membaca, tetapi juga pada penguasaan tajwid, tartil, serta estetika bacaan melalui naghham.

Secara historis, pendirian STQ dilatarbelakangi oleh kesadaran kolektif para praktisi tilawah dan pendidik Al-Qur'an terhadap pentingnya menyediakan wadah pembinaan yang lebih profesional dan berkelanjutan. Sebelumnya, pembelajaran tilawah cenderung berlangsung secara informal di lingkungan majelis taklim atau pembelajaran tradisional yang belum terstruktur secara kurikuler. Kondisi ini berdampak pada ketidakteraturan proses pembelajaran serta variasi kualitas hasil belajar peserta didik.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, STQ hadir dengan menawarkan model pembelajaran yang lebih terorganisir, mengintegrasikan aspek pedagogis modern dengan tradisi keilmuan tilawah yang berbasis sanad. Dengan demikian, STQ tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga

sebagai institusi pembinaan qori dan qoriah yang diarahkan untuk memiliki kompetensi teknis, estetis, dan spiritual secara seimbang.

Selain itu dalam pengembangan pendidikan Al-Qur'an, STQ memiliki orientasi kelembagaan yang dirumuskan dalam visi dan misi sebagai arah strategis pembelajaran.

Visi STQ secara umum berorientasi pada terwujudnya generasi Qur'ani yang mampu membaca Al-Qur'an secara tartil, menguasai seni tilawah dengan baik, serta memiliki akhlak yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun misi yang dikembangkan dalam lembaga ini meliputi beberapa aspek utama. *Pertama*, menyelenggarakan pembelajaran tilawah Al-Qur'an secara sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. *Kedua*, meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an melalui penguasaan ilmu tajwid, makharijul huruf, dan naghham secara komprehensif. *Ketiga*, membina peserta didik agar memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an. *Keempat*, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung pengembangan potensi vokal serta spiritual peserta didik.

Dengan demikian, visi dan misi STQ tidak hanya menekankan pada aspek keterampilan membaca, tetapi juga mengintegrasikan dimensi karakter dan spiritualitas sebagai bagian dari tujuan pendidikan Al-Qur'an secara holistik.

Lalu untuk kegiatan program pembelajaran di STQ dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik serta target capaian yang ingin dicapai. Salah satu program unggulan yang menjadi ciri khas

lembaga ini adalah program *Tilawah Full Day*, yaitu program pembelajaran intensif dengan durasi waktu yang lebih panjang dibandingkan kelas reguler.

Bahwa dalam program ini, peserta didik mendapatkan pembinaan yang lebih mendalam, mencakup latihan tajwid, penguasaan makhraj huruf, pengembangan naghham, serta latihan vokal dan pernapasan. Intensitas pembelajaran yang tinggi memungkinkan peserta didik mengalami peningkatan kemampuan secara lebih cepat dan terarah.

Selain program Full Day, STQ juga menyediakan kelas reguler dan kelas privat yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang digunakan umumnya bersifat berjenjang, dimulai dari tahap dasar (penguasaan huruf dan tajwid), tahap menengah (tartil dan fashahah), hingga tahap lanjutan (pengembangan naghham dan performa tilawah).

Dengan demikian, program pembelajaran di STQ menunjukkan adanya perencanaan yang matang dan berorientasi pada pencapaian kompetensi tilawah secara komprehensif.

Selanjutnya Pembelajaran di STQ memiliki karakteristik yang cenderung formal dan terstruktur, meskipun berada dalam ranah pendidikan nonformal. Hal ini tercermin dari adanya kurikulum yang jelas, jadwal pembelajaran yang teratur, serta sistem evaluasi yang dilakukan secara berkala.

Proses pembelajaran umumnya berlangsung dalam format kelas dengan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan. Metode yang digunakan menggabungkan pendekatan tradisional seperti talaqqi dan musyafahah dengan teknik modern seperti latihan vokal dan penggunaan media audio.

Pendekatan ini memungkinkan terjadinya keseimbangan antara ketepatan teknis bacaan dan pengembangan estetika tilawah.

Selain itu, karakteristik lain yang menonjol adalah adanya penekanan pada disiplin dan konsistensi latihan. Peserta didik didorong untuk mengikuti proses pembelajaran secara rutin dan terarah, sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an dapat berkembang secara optimal.

Dengan karakteristik itu, maka kita bisa melihat STQ dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an yang mengadopsi model pembelajaran semi-formal, di mana unsur sistematis dan profesionalitas menjadi kekuatan utama dalam menghasilkan kualitas bacaan yang relatif merata di kalangan peserta didik.

2. Profil Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri

Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfokus pada pembinaan kemampuan membaca, memperbaiki, dan menghafal Al-Qur'an di lingkungan masyarakat. Kehadirannya berangkat dari kebutuhan riil masyarakat akan lembaga pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan aspek teknis bacaan, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan spiritual antara peserta didik dengan Al-Qur'an.

Secara historis, lembaga ini tumbuh dari inisiatif individu atau komunitas yang memiliki kepedulian terhadap pembinaan generasi Qur'ani, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja. Pada tahap awal, kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara sederhana dalam lingkup terbatas dengan pendekatan kekeluargaan, tanpa struktur kurikulum yang kaku. Namun seiring dengan

meningkatnya jumlah peserta didik dan kepercayaan masyarakat, Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri mengalami perkembangan dalam hal pengelolaan, program, serta intensitas pembelajaran.

Dalam perkembangan tersebut menunjukkan bahwa lembaga ini mengalami proses dinamika dari bentuk pembelajaran yang bersifat informal menuju sistem yang lebih terorganisir, meskipun tetap mempertahankan karakter fleksibilitas dan kedekatan sosial sebagai ciri utamanya. Dengan demikian, keberadaan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri tidak hanya menjadi ruang belajar, tetapi juga sebagai pusat pembinaan nilai-nilai keislaman berbasis komunitas.

Sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an berbasis masyarakat, Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri memiliki orientasi yang menekankan keseimbangan antara kemampuan membaca Al-Qur'an dan pembentukan karakter Islami.

Visi lembaga ini secara umum diarahkan pada terwujudnya generasi yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, memiliki kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, serta mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun misi yang dijalankan meliputi beberapa aspek utama. *Pertama*, menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an yang mudah diakses oleh masyarakat dengan pendekatan yang humanis dan inklusif. *Kedua*, membina kemampuan membaca Al-Qur'an melalui program tahsin yang berkelanjutan. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan hafalan melalui program tahfizh yang disesuaikan dengan kapasitas peserta didik. *Keempat*, menanamkan nilai-nilai akhlak Qur'ani

melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik dalam suasana yang kondusif dan religius. Dengan demikian, visi dan misi Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri mencerminkan orientasi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan teknis, tetapi juga pada pembinaan afektif dan spiritual peserta didik.

Adapun untuk sistem pengelolaan di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri cenderung bersifat sederhana namun fungsional, dengan menekankan pada hubungan interpersonal yang kuat antara pengelola, pengajar, dan peserta didik. Pengelolaan lembaga biasanya dipimpin oleh seorang pembina atau pengasuh yang berperan sebagai pusat koordinasi sekaligus figur utama dalam pembinaan keagamaan.

Berbeda dengan lembaga yang memiliki struktur organisasi formal dan hierarkis, sistem pengelolaan di Rumah Al-Qur'an lebih bersifat fleksibel dengan pembagian tugas yang tidak terlalu kaku. Para pengajar atau ustadz berperan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran sekaligus dalam pembinaan karakter peserta didik. Selain itu, keterlibatan masyarakat, khususnya orang tua, menjadi bagian penting dalam mendukung keberlangsungan kegiatan pembelajaran.

Meskipun demikian, dalam praktiknya tetap terdapat pengaturan tertentu terkait jadwal pembelajaran, pembagian kelompok belajar, serta pengelolaan kegiatan harian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak sepenuhnya formal, sistem pengelolaan yang diterapkan tetap memiliki pola yang terarah dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Selanjutnya untuk Program pembelajaran di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri mencakup tiga aspek utama, yaitu *tahsin*, *tahfizh*, dan *tilawah*, yang saling melengkapi dalam membentuk kompetensi Al-Qur'an peserta didik. Program *tahsin* difokuskan pada perbaikan bacaan Al-Qur'an, terutama dalam aspek tajwid, makharijul huruf, dan kefasihan. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan pendekatan individual, sehingga setiap peserta didik mendapatkan perhatian sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Program *tahfizh* diarahkan pada pengembangan kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan metode pengulangan (*muraja'ah*) yang konsisten. Target hafalan disesuaikan dengan usia dan kemampuan peserta didik, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara realistis dan berkelanjutan.

Sementara itu, program *tilawah* lebih menekankan pada pengembangan keindahan bacaan melalui pengenalan irama (*nagham*), meskipun tidak seintensif lembaga yang secara khusus berfokus pada seni tilawah. Pembelajaran tilawah di sini cenderung bersifat penguatan tambahan bagi peserta didik yang telah memiliki dasar bacaan yang baik.

Secara keseluruhan, program pembelajaran di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri menunjukkan pendekatan yang integratif, di mana aspek teknis, hafalan, dan estetika dikembangkan secara simultan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Adapun Pembelajaran di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri memiliki karakteristik yang khas, yaitu berbasis komunitas dan bersifat fleksibel. Hal ini tercermin dari suasana belajar yang lebih informal, dengan interaksi yang intens

antara guru dan peserta didik dalam nuansa kekeluargaan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan cenderung personal, di mana guru memberikan bimbingan secara langsung sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Kondisi ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih adaptif, terutama dalam menghadapi perbedaan tingkat kemampuan dan latar belakang peserta didik.

Fleksibilitas juga terlihat dalam pengaturan waktu dan metode pembelajaran yang tidak terlalu kaku, sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik maupun ketersediaan pengajar. Namun demikian, fleksibilitas ini juga berimplikasi pada variasi hasil belajar yang cenderung tidak merata, tergantung pada intensitas latihan dan konsistensi peserta didik.

Selain itu, karakteristik lain yang menonjol adalah kuatnya penanaman nilai-nilai akhlak dan spiritual dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan karakteristik tersebut, Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas yang mengedepankan pendekatan humanis, fleksibel, dan berorientasi pada pembinaan karakter, meskipun dengan tingkat strukturisasi yang tidak seformal lembaga pendidikan tilawah yang bersifat institusional.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan untuk menguraikan temuan di lapangan terkait dinamika sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an yang berlangsung di Sekolah

Tilawah Al-Qur'an dan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri. Data penelitian dihimpun melalui teknik wawancara mendalam dengan para pengajar, peserta didik, serta pihak pengelola lembaga, yang kemudian diperkuat dengan hasil observasi langsung dan studi dokumentasi terhadap aktivitas pembelajaran yang berlangsung.

Penyajian hasil penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek utama yang selaras dengan fokus dan tujuan penelitian, yaitu: (1) Tujuan pembelajaran (2) Kurikulum dan Materi, (3) Metode pembelajaran, (4) Peran Guru/Qori, (5) Peserta didik, (6) Media pembelajaran, (7) Evaluasi pembelajaran, (8) Dinamika pembelajaran, serta perbedaan dan persamaan dari masing-masing lembaga.

a. Sistem Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di STQ

Sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an (STQ) dilaksanakan melalui pendekatan instruksional yang sistematis dengan menitikberatkan pada metode talaqqi dan musyafahah, di mana guru memberikan keteladanan secara langsung yang kemudian diikuti oleh santri untuk meminimalisir kekeliruan. Berdasarkan data lapangan, dinamika pembelajaran di lembaga ini menunjukkan adanya integrasi antara penguatan kaidah tajwid dasar dengan teknik olah vokal yang terukur, didukung oleh penggunaan media audio sebagai sarana pengayaan pendengaran (auditory learning) untuk mempermudah santri dalam menginternalisasi variasi nada atau naghham. Proses bimbingan yang dilakukan secara individual dan intensif ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan santri dalam melantunkan ayat suci Al-Qur'an

dengan kualitas irama yang harmonis namun tetap terjaga orisinalitas hukum bacaannya.

Berdasarkan data yang dihimpun melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dinamika sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an (STQ) menunjukkan sebuah pola pengajaran yang berkelanjutan. Proses pembelajaran ini tidak sekadar berorientasi pada aspek teknis vokal, tetapi juga mencakup penguatan fondasi makhorijul huruf, penguasaan kaidah tajwid yang presisi, internalisasi nilai estetika nada (nagham), serta pembentukan karakter religius santri melalui kedisiplinan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, pemaparan pada bagian ini akan memfokuskan analisis pada mekanisme sistem pembelajaran yang diterapkan di lembaga Sekolah Tilawah Al-Qur'an tersebut, yang meliputi, tujuan pembelajaran, kurikulum dan materi, metode pembelajaran, peran guru/qori, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dinamika pembelajaran.

1. Tujuan Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an

Tujuan pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an (STQ) diarahkan pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai kaidah tajwid, sekaligus memiliki keindahan dalam aspek tilawah. Pembelajaran tidak hanya menekankan ketepatan pelafalan huruf dan hukum bacaan, tetapi juga pada keterampilan membaca secara tartil serta penguasaan irama (nagham) sebagai unsur estetika dalam tilawah. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ketua Yayasan Sekolah Tilawah Al-

Qur'an beliau mengatakan tujuan utama pembelajaran tilawah di lembaga ini sebagai berikut :

Tujuan utama pembelajaran kami ini adalah tentu membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan tilawah yang tartil, fasih, dan indah, serta mampu berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Selain itu, pembelajaran juga diarahkan untuk menanamkan nilai spiritual dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran seni baca Al-Qur'an di lembaga ini tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga mencakup dimensi estetika, performatif, dan spiritual. Secara teknis, penekanan pada kemampuan membaca secara tartil dan fasih mengindikasikan adanya perhatian yang kuat terhadap ketepatan kaidah tajwid dan kualitas pelafalan huruf. Sementara itu, aspek “indah” dalam tilawah menunjukkan bahwa pembelajaran juga diarahkan pada penguasaan naghham sebagai unsur seni dalam membaca Al-Qur'an.

Selain itu, adanya orientasi pada partisipasi dalam kegiatan keagamaan, baik di tingkat lokal maupun nasional, mengisyaratkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat internal, tetapi juga memiliki dimensi eksternal berupa kesiapan peserta didik untuk tampil dalam forum publik, seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) atau kegiatan serupa. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pembinaan kemampuan dengan orientasi kompetitif.

¹ Wawancara dengan DR. Rusdiansyah, M.Pd, Ketua Yayasan Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 27 Februari 2026 Pukul 09.45 WITA.

Di sisi lain, penekanan pada penanaman nilai spiritual dan kecintaan terhadap Al-Qur'an memperlihatkan bahwa tujuan pembelajaran tidak semata-mata berfokus pada capaian keterampilan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter religius peserta didik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan berupaya menggabungkan antara penguasaan teknis, pengembangan estetika, dan pembinaan spiritual sebagai satu kesatuan yang utuh.

2. Kurikulum dan Materi Seni Baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an

Kurikulum dan materi pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an (STQ) disusun secara sistematis dengan mengacu pada tingkat kemampuan peserta didik. Meskipun berada dalam ranah pendidikan nonformal, proses pembelajaran tetap menunjukkan adanya pola yang terstruktur, baik dari segi tahapan materi maupun target capaian yang ingin diraih. Materi yang diajarkan mencakup penguasaan dasar-dasar membaca Al-Qur'an, seperti makharijul huruf dan kaidah tajwid, yang kemudian dilanjutkan dengan pembinaan tartil sebagai landasan utama dalam membaca secara benar dan teratur.

Pada tahap selanjutnya, peserta didik mulai diarahkan untuk mengembangkan kemampuan tilawah melalui pengenalan dan latihan naghm sebagai unsur keindahan dalam bacaan Al-Qur'an. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap, dimulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan, sehingga memungkinkan peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, materi pembelajaran juga disesuaikan dengan kebutuhan praktis, seperti persiapan untuk tampil dalam kegiatan keagamaan maupun ajang

kompetisi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Yayasan Sekolah Tilawah Al-Qur'an bahwa beliau mengatakan terdapat kurikulum atau jenjang pembelajaran tertentu :

*Ya ada, lembaga ini memiliki kurikulum berjenjang, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga lanjutan. Setiap jenjang memiliki capaian kompetensi yang berbeda, baik dalam aspek tajwid, fashahah, maupun penguasaan maqamat tilawah.*²

Pernyataan tersebut menurut pimpinan Sekolah Tilawah Al-Qur'an (STQ), kurikulum pembelajaran dirancang secara berjenjang untuk memastikan perkembangan kemampuan peserta didik berlangsung secara terarah dan berkesinambungan. Pembelajaran dibagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu tingkat dasar, menengah, dan lanjutan, yang masing-masing memiliki target capaian kompetensi yang berbeda sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pada tingkat dasar, pembelajaran difokuskan pada penguatan fondasi membaca Al-Qur'an, terutama dalam aspek tajwid dan kefasihan (fashahah). Selanjutnya, pada tingkat menengah, peserta didik mulai diarahkan untuk meningkatkan kelancaran bacaan serta memperdalam pemahaman terhadap kaidah-kaidah tajwid secara lebih kompleks. Adapun pada tingkat lanjutan, pembelajaran lebih menitikberatkan pada pengembangan seni tilawah, khususnya dalam penguasaan maqamat sebagai unsur keindahan bacaan.

Pimpinan STQ juga menegaskan bahwa pembagian jenjang ini bertujuan untuk memberikan arah yang jelas dalam proses pembelajaran, sehingga setiap

² Wawancara dengan DR. Rusdiansyah, M.Pd, Ketua Yayasan Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 27 Februari 2026 Pukul 09.15 WITA.

peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tahapannya masing-masing. Dengan adanya kurikulum yang terstruktur tersebut, proses pembelajaran tilawah di STQ diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya tepat dalam membaca, tetapi juga memiliki kualitas estetika yang baik dalam seni baca Al-Qur'an.

3. Metode Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an

Metode pembelajaran seni baca Al-Qur'an di lembaga ini dilaksanakan melalui pendekatan yang bersifat demonstratif dan partisipatif, di mana pengajar berperan aktif dalam memberikan contoh bacaan yang benar, kemudian diikuti oleh peserta didik melalui praktik langsung secara berulang. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek teoritis, seperti kaidah tajwid dan makharijul huruf, tetapi juga pada penguatan keterampilan praktis melalui latihan intensif yang terarah. Dalam hal ini, interaksi antara pengajar dan peserta didik berlangsung secara dinamis, sehingga memungkinkan adanya koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan serta pemberian umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas tilawah.

Selain itu, metode yang diterapkan juga mengakomodasi pendekatan individual dan klasikal secara terpadu, menyesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan masing-masing peserta didik. Penggunaan metode talaqqi dan sima'i menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, karena memungkinkan terjadinya transmisi bacaan secara langsung dari pengajar kepada peserta didik dengan tingkat akurasi yang tinggi. Dengan demikian, metode pembelajaran yang digunakan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi teknis, tetapi juga

pada pembentukan kepekaan estetika dalam membaca Al-Qur'an, sehingga menghasilkan bacaan yang baik, benar, dan bernilai seni. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ketua Yayasan Sekolah Tilawah Al-Qur'an yang menyatakan bahwa :

Metode yang digunakan antara lain metode talaqqi, sima'i, demonstrasi, dan drill (latihan berulang). Metode ini dipilih karena efektif dalam pembelajaran keterampilan praktis seperti tilawah.³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan meliputi talaqqi, sima'i, demonstrasi, dan drill (latihan berulang) yang secara keseluruhan diarahkan untuk mengembangkan keterampilan praktis dalam seni baca Al-Qur'an. Metode talaqqi dan sima'i menekankan pada proses penerimaan bacaan secara langsung dari pengajar, sehingga peserta didik dapat menangkap ketepatan makharijul huruf, kaidah tajwid, serta nuansa lagu secara lebih akurat. Sementara itu, metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada pengajar untuk memperagakan contoh bacaan yang baik dan benar sebagai model yang dapat ditiru, sedangkan metode drill berfungsi untuk memperkuat kemampuan melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan terstruktur. Kombinasi dari keempat metode ini menunjukkan adanya upaya sistematis dalam membentuk kompetensi tilawah yang tidak hanya tepat secara kaidah, tetapi juga indah secara estetika. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa penerapan metode tersebut dipandang efektif oleh para pengajar dalam

³ Wawancara dengan DR. Rusdiansyah, M.Pd, Ketua Yayasan Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 27 Februari 2026 Pukul 09.45 WITA.

meningkatkan kualitas bacaan peserta didik, sebagaimana akan tergambar lebih lanjut pada kutipan hasil wawancara berikut.

Metode yang paling dominan digunakan adalah talaqqi dan drill, karena keduanya efektif dalam membentuk keterampilan praktis dan ketepatan bacaan.⁴

Dari pernyataan itu bahwa metode talaqqi dan drill merupakan pendekatan yang paling dominan digunakan dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an, karena keduanya memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk keterampilan praktis serta ketepatan bacaan peserta didik. Metode talaqqi memungkinkan terjadinya proses transmisi bacaan secara langsung antara pengajar dan peserta didik, sehingga kesalahan dalam pelafalan, tajwid, maupun irama dapat segera dikoreksi. Sementara itu, metode drill berperan dalam memperkuat penguasaan melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, sehingga keterampilan yang diperoleh menjadi lebih melekat dan stabil. Dominasi kedua metode ini menunjukkan adanya penekanan pada aspek praktik intensif sebagai strategi utama dalam meningkatkan kualitas tilawah. Lalu temuan ini selanjutnya diperkuat oleh pernyataan informan yang mengungkapkan pengalaman dan pandangannya terkait efektivitas penggunaan metode tersebut dalam proses pembelajaran.

Metode yang paling sering saya gunakan adalah talaqqi, sima'i, dan latihan berulang. Kombinasi ini menurut saya paling efektif dalam membentuk kualitas bacaan yang stabil.⁵

⁴ Wawancara dengan ustadz Muhammad Reza, pengajar Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 01 Maret 2026 Pukul 09.15 WITA.

⁵ Wawancara dengan ustadz Muhammad Anis, Lc, pengajar Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 01 Maret 2026 Pukul 11.25 WITA

Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa Metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an meliputi talaqqi, sima'i, dan latihan berulang (drill), yang diterapkan secara terpadu untuk mencapai kualitas bacaan yang optimal. Penggunaan metode talaqqi memungkinkan adanya interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik dalam proses penyampaian bacaan, sehingga ketepatan pelafalan dan penerapan kaidah tajwid dapat terjaga dengan baik. Metode sima'i berfungsi untuk melatih kepekaan pendengaran peserta didik terhadap variasi bacaan yang benar, sedangkan latihan berulang menjadi sarana penguatan agar keterampilan yang diperoleh dapat tertanam secara konsisten. Kombinasi ketiga metode ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara ketepatan teknis dan pembiasaan praktik, sehingga mampu membentuk kualitas bacaan yang relatif stabil dan terkontrol.

4. Peran Guru/Qori Seni Baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an

Peran guru atau qori dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an menempati posisi yang sangat strategis, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai model utama dalam memperagakan bacaan yang baik dan benar, sehingga menjadi rujukan langsung bagi peserta didik dalam meniru aspek tajwid, makharijul huruf, serta keindahan lagu tilawah.

Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan bimbingan secara individual sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, serta melakukan

koreksi dan umpan balik secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan pengajar bahwa :

*Saya menggunakan pendekatan langsung melalui contoh dan praktik. Siswa membaca, kemudian saya koreksi secara rinci.*⁶

Ini menunjukkan bahwa Pendekatan pembelajaran yang digunakan berorientasi pada interaksi langsung melalui pemberian contoh (modeling) oleh pengajar yang kemudian diikuti dengan praktik membaca oleh peserta didik. Dalam proses tersebut, setiap bacaan yang dihasilkan tidak dibiarkan tanpa evaluasi, melainkan dikoreksi secara rinci mencakup aspek tajwid, makharijul huruf, serta ketepatan irama, sehingga peserta didik memperoleh umpan balik yang spesifik dan terarah. Pola ini menunjukkan adanya penekanan pada pembelajaran berbasis praktik yang disertai pembimbingan intensif guna mencapai kualitas bacaan yang optimal. Hal ini juga diungkapkan oleh informan sebagai pengajar dalam kutipan wawancara berikut :

*Biasa ulun pelatihan naghham itu dilakukan secara bertahap. latihan diulang secara konsisten.*⁷

Pelatihan naghham dilaksanakan secara bertahap dengan memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik, sehingga proses penguasaan lagu dalam tilawah dapat berkembang secara sistematis. Setiap tahapan tidak hanya dikenalkan secara teoritis, tetapi juga dilatihkan secara berulang dan konsisten agar peserta didik mampu menginternalisasi pola-pola naghham dengan baik dan stabil. Pendekatan ini

⁶ Wawancara dengan ustadz Muhammad Anis, Lc, pengajar Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 01 Maret 2026 Pukul 11.25 WITA

⁷ Wawancara dengan ustadz Muhammad Reza, pengajar Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 01 Maret 2026 Pukul 13.15 WITA.

menunjukkan adanya penekanan pada proses pembiasaan yang berkesinambungan sebagai upaya untuk mencapai kualitas estetika bacaan yang optimal. Hal ini sebagaimana tercermin dalam pernyataan informan pada kutipan wawancara berikut.

*Guru biasanya sidin itu mencontohkan pang dulu, lalu kami disuruh mengikuti.*⁸

Artinya dengan dicontohkan terlebih dahulu, maka ada kemungkinan besar anak-anak akan paham dengan apa yang ingin menjadi tujuan pembelajaran seni baca Al-Qur'an. Hal ini juga diperjelas oleh salah satu santri di sekolah tilawah Al-Qur'an berdasarkan wawancara dari keterangan berikut :

*Biasanya kami disuruh mengikuti dulu ketika sambil dicontohkan, lalu diulang-ulang terus sampai menguasai.*⁹

Dari data wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi, tetapi mencakup berbagai fungsi strategis, yaitu sebagai pembimbing teknis, pelatih keterampilan, fasilitator pembelajaran, motivator, evaluator, serta pembina individu. Hal ini diperkuat oleh persepsi siswa yang menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pemberi contoh, pembimbing langsung, serta pihak yang memberikan koreksi dan dorongan dalam proses belajar. Dengan demikian, peran guru bersifat multidimensional dan menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran tilawah.

⁸ Wawancara dengan Aisya Aqila, Santri Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 01 Maret 2026 Pukul 15.15 WITA.

⁹ Wawancara dengan Muhammad Abit Ar-Rifa'i, Santri Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 01 Maret 2026 Pukul 16.00 WITA.

5. Peserta Didik Seni Baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an

Peserta didik dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an menunjukkan karakteristik yang beragam, baik dari segi usia, kemampuan awal, maupun motivasi belajar. Secara umum, mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, sehingga tingkat penguasaan bacaan Al-Qur'an saat awal masuk juga tidak sama. Hal ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan individu.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya dibina pada aspek teknis seperti tajwid, makharijul huruf, dan naghham, tetapi juga diarahkan untuk memiliki sikap disiplin, kesabaran, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu, terlihat adanya perkembangan yang bertahap, baik dalam kelancaran membaca, ketepatan bacaan, maupun kepercayaan diri dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara kami dengan seorang peserta didik di sekolah tilawah Al-Qur'an bahwa :

Uluu (saya) ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan bagus dan merdu, seperti qariah yang sering tampil.¹⁰

Pernyataan tersebut menerangkan bahwa semua anak memiliki keinginan untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, dan indah dalam pelafalan maupun irama, sebagaimana yang ditampilkan oleh para qariah yang sering mereka lihat, sehingga bacaan yang dilantunkan tidak hanya tepat secara kaidah, tetapi juga memiliki nilai keindahan yang enak didengar. Lebih lanjut juga dikatakan oleh seorang murid bahwa dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

¹⁰ Wawancara dengan Aisya Aqila, Santri Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 01 Maret 2026 Pukul 15.15 WITA.

Biasanya guru membimbing satu per satu supaya kami tahu kesalahan.¹¹

Pernyataan diatas mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru memberikan bimbingan secara individual kepada setiap siswa, sehingga kesalahan dalam membaca dapat diketahui dan diperbaiki secara langsung dengan lebih jelas dan terarah.

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan peserta didik di Sekolah Tilawah Al-Qur'an, diketahui bahwa motivasi utama mereka dalam mengikuti pembelajaran tilawah adalah keinginan untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan indah, bahkan sebagian memiliki orientasi untuk mengikuti perlombaan. Dalam proses pembelajaran, siswa menyatakan bahwa guru berperan aktif melalui pemberian contoh bacaan, diikuti dengan praktik dan koreksi langsung. Dari sisi pemahaman, siswa mengungkapkan bahwa materi relatif mudah dipahami, meskipun pada bagian tertentu seperti naghham masih memerlukan pengulangan. Adapun kesulitan yang paling dominan dialami adalah dalam penguasaan lagu dan beberapa aspek makharijul huruf.

Dalam hal latihan, kegiatan dilakukan secara rutin di kelas, namun latihan mandiri di rumah masih belum konsisten. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti audio dan video turut membantu siswa dalam meniru bacaan yang benar. Seiring proses pembelajaran, siswa merasakan adanya perkembangan dalam kelancaran bacaan serta peningkatan kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an di depan orang lain.

¹¹ Wawancara dengan Salwa Nadila, Santri Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 01 Maret 2026 Pukul 16.00 WITA.

6. Media Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an

Media pembelajaran dalam seni baca Al-Qur'an dimanfaatkan sebagai sarana pendukung untuk memperkuat pemahaman sekaligus keterampilan praktis peserta didik dalam proses tilawah. Penggunaan media tidak terbatas pada alat bantu visual seperti mushaf Al-Qur'an, tetapi juga mencakup media audio yang memungkinkan peserta didik mendengarkan contoh bacaan yang benar, serta media digital yang mendukung pengulangan dan latihan mandiri di luar sesi pembelajaran. Keberadaan media ini berfungsi untuk memperjelas penyampaian materi, meningkatkan daya serap peserta didik, serta membantu menjaga konsistensi kualitas bacaan melalui paparan yang berulang. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya berperan sebagai pelengkap, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara penulis dengan Ketua Yayasan Sekolah Tilawah Al-Qur'an yang menyatakan bahwa :

Teknologi dimanfaatkan melalui penggunaan rekaman audio tilawah untuk membantu proses pembelajaran.¹²

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an diwujudkan melalui penggunaan rekaman audio tilawah sebagai media pendukung dalam proses belajar. Media ini memungkinkan peserta didik untuk mendengarkan contoh bacaan yang baik dan benar secara berulang, sehingga membantu meningkatkan kepekaan pendengaran terhadap ketepatan tajwid, makharijul huruf,

¹² Wawancara dengan DR. Rusdiansyah, M.Pd, Ketua Yayasan Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 27 Februari 2026 Pukul 09.45 WITA.

serta pola naghham. Selain itu, penggunaan rekaman audio juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan latihan mandiri di luar waktu pembelajaran formal, sehingga proses penguatan keterampilan dapat berlangsung secara lebih fleksibel dan berkesinambungan. Hal ini juga diungkapkan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut :

Dengan teknologi membantu melalui referensi tilawah dari qari internasional.¹³

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga didukung melalui akses terhadap referensi tilawah dari qari internasional yang dijadikan sebagai sumber rujukan dalam meningkatkan kualitas bacaan. Melalui media ini, peserta didik dapat mengenal variasi naghham, ketepatan tajwid, serta gaya bacaan yang lebih beragam, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka. Selain itu, paparan terhadap bacaan qari yang kompeten turut membantu membentuk standar kualitas tilawah yang lebih baik dalam proses pembelajaran.

Kami itu ustadz biasa disuruh untuk memperbanyak mendengarkan audio atau video qari supaya bisa meniru, dan bisa menambah variasi.¹⁴

Dari data wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dalam sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an di lembaga ini cenderung berfungsi sebagai pendukung terhadap metode utama yang bersifat tradisional. Media yang paling dominan digunakan adalah media audio dan audio-visual, terutama dalam bentuk rekaman bacaan qari dan qariah. Pemanfaatan media

¹³ Wawancara dengan ustadz Muhammad Anis, Lc, pengajar Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 01 Maret 2026 Pukul 11.25 WITA

¹⁴ Wawancara dengan Salwa Nadila, Santri Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 01 Maret 2026 Pukul 16.00 WITA.

ini berperan sebagai model dalam pembelajaran, membantu siswa dalam meniru bacaan, serta memperkuat aspek naghham. Namun demikian, intensitas penggunaan media masih terbatas dan belum menjadi komponen utama dalam pembelajaran, melainkan sebagai pelengkap dari metode talaqqi dan sima'i yang tetap menjadi fondasi utama.

7. Evaluasi Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an

Evaluasi pembelajaran dalam seni baca Al-Qur'an dilaksanakan sebagai proses sistematis untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, baik dari aspek ketepatan tajwid, kefasihan (fashahah), maupun keindahan naghham. Kegiatan evaluasi tidak hanya dilakukan pada tahap akhir, tetapi juga berlangsung secara berkelanjutan selama proses pembelajaran melalui pengamatan langsung, koreksi lisan, serta penilaian terhadap praktik bacaan peserta didik. Pendekatan evaluasi yang digunakan cenderung bersifat autentik, karena menilai kemampuan nyata peserta didik dalam membaca Al-Qur'an secara langsung, bukan sekadar penguasaan teori.

Selain itu, hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik dan menentukan langkah tindak lanjut, baik dalam bentuk penguatan materi maupun perbaikan pada aspek tertentu yang masih memerlukan peningkatan. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai bagian integral dalam upaya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran tilawah. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai pengajar di STQ dalam kutipan wawancara berikut :

Penilaian dilakukan melalui observasi langsung terhadap bacaan siswa, meliputi aspek tajwid, makhraj, kelancaran, dan penguasaan lagu. Akhir bentuk evaluasi seperti penampilan lomba MTQ.¹⁵

Proses penilaian ini tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur penguasaan materi teknis, tetapi juga diproyeksikan sebagai instrumen kesiapan mental melalui simulasi penampilan standar musabaqah. Dengan demikian, evaluasi akhir bertindak sebagai sarana transformasi kemampuan dari latihan rutin menuju pencapaian performa tilawah yang kompetitif dan berkualitas profesional. Ini juga ustadz menurut info pada saat wawancara dengan beliau mengatakan bahwa :

Setiap siswa yang membaca tilawah, kalau ada variasi dan lain-lain yang berhubungan dengan pembelajaran seni baca Al-Qur'an itu ketika ada yang kurang pas langsung diberikan perbaikan pada bagian yang kurang tepat.¹⁶

Proses bimbingan di STQ menerapkan teknik koreksi spontan melalui pendekatan feedback langsung untuk menguji ketepatan teknis dan estetika vokal santri secara benar. Guru berperan aktif sebagai evaluator yang mengidentifikasi setiap deviasi pada variasi nada maupun hukum bacaan guna memberikan perbaikan presisi pada bagian yang kurang akurat. Intervensi edukatif yang responsif ini menjamin kualitas tilawah tetap berada pada koridor kaidah yang benar sekaligus mengoptimalkan penguasaan seni baca Al-Qur'an. Hal ini juga diungkapkan oleh santri STQ dalam kutipan wawancara berikut :

Kami disuruh membaca, kaina guru memperhatikan dan biasa memberi tahu kalau ada yang kurang pas dengan pengetahuan sidin.¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan ustadz Muhammad Anis, Lc, pengajar Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 01 Maret 2026 Pukul 11.29 WITA

¹⁶ Wawancara dengan ustadz Muhammad Alfiannor, pengajar Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 01 Maret 2026 Pukul 13.20 WITA

¹⁷ Wawancara dengan Salwa Nadila, Santri Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 01 Maret 2026 Pukul 16.00 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar dan siswa di Sekolah Tilawah Al-Qur'an, bahwa sistem evaluasi pembelajaran tilawah dilakukan secara langsung dan berkelanjutan melalui praktik membaca Al-Qur'an. Evaluasi tidak hanya dilaksanakan pada tahap akhir, tetapi terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran melalui koreksi langsung oleh pengajar. Aspek yang dinilai meliputi ketepatan tajwid, makharijul huruf, kelancaran, serta penguasaan naghmah.

Selain itu, evaluasi juga bersifat individual, sehingga setiap siswa mendapatkan umpan balik yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Dari perspektif siswa, evaluasi dirasakan sebagai bagian dari latihan rutin yang membantu memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas bacaan secara bertahap dan siap untuk tampil di event MTQ.

8. Dinamika Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an

Dinamika pembelajaran di Sekolah Tilawah Al-Qur'an (STQ) menunjukkan proses belajar yang bersifat fleksibel (kemudahan) dan interaktif (komunikasi dua arah), di mana maqro atau materi yang diajarkan disesuaikan dengan kemampuan serta respons vokal santri. Berdasarkan temuan di lapangan, perbedaan kemampuan santri dalam menguasai nada dan teknik pernapasan membuat pengajar perlu menyesuaikan strategi pembelajaran, seperti menggabungkan bimbingan secara kelompok dengan pendekatan individual sesuai kebutuhan. Pola pembelajaran yang diterapkan tidak bersifat kaku, tetapi berkembang mengikuti kemajuan masing-masing santri dalam mengatasi kesulitan teknis yang dihadapi. Dengan demikian, suasana pembelajaran yang tercipta

menjadi lebih suportif dan mendorong peningkatan kualitas seni baca Al-Qur'an secara bertahap dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan STQ beliau mengatakan bahwa :

Sistem pembelajaran terus mengalami penyesuaian seiring perkembangan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman.¹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem pembelajaran tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami perubahan mengikuti perkembangan kebutuhan peserta didik. Penyesuaian ini dilakukan agar proses pembelajaran tetap relevan dengan kemampuan, karakteristik, serta tantangan yang dihadapi santri. Selain itu, tuntutan zaman seperti perkembangan teknologi dan metode belajar juga turut memengaruhi pembaruan sistem yang digunakan. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi aktual. Sebagaimana yang juga diterangkan oleh pengajar di STQ mengatakan :

Sekarang ini kita berupaya untuk ada penyesuaian metode agar lebih mudah diterima oleh siswa sekarang, terutama pada saat dirumah terus kita pantau melalui grup kepada orang tua.¹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya upaya penyesuaian metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik saat ini, penyesuaian ini bertujuan agar materi lebih mudah dipahami dan proses belajar menjadi lebih efektif. Selain itu, keterlibatan orang tua turut dioptimalkan melalui pemantauan kegiatan belajar di rumah menggunakan media komunikasi seperti grup. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung di lembaga, tetapi

¹⁸ Wawancara dengan DR. Rusdiansyah, M.Pd, Ketua Yayasan Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WITA

¹⁹ Wawancara dengan ustadz Muhammad Reza, pengajar Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 01 Maret 2026 Pukul 13.15 WITA.

juga berlanjut secara terkontrol di lingkungan keluarga. Adapun pernyataan dari informan atau pengajar lainnya juga mengatakan bahwa :

*Kemampuan siswa berbeda-beda, jadi cara mengajar juga harus disesuaikan.*²⁰

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang beragam dalam proses pembelajaran. Perbedaan ini menuntut adanya penyesuaian strategi mengajar agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Guru perlu menerapkan pendekatan yang fleksibel, baik secara klasikal maupun individual, untuk memastikan setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik. Ini juga disampaikan oleh sebagai siswa disana mengatakan bahwa :

*Sekarang saya lebih berani membaca di depan.*²¹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pimpinan, pengajar, dan siswa di Sekolah Tilawah Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa, dinamika pembelajaran seni baca Al-Qur'an ditandai oleh adanya perubahan dan penyesuaian yang berlangsung secara terus-menerus, baik dalam aspek metode, pendekatan, maupun karakter peserta didik. Dari sisi pimpinan, dinamika terlihat pada upaya adaptasi terhadap perkembangan zaman dan integrasi teknologi. Dari sisi pengajar, dinamika muncul dalam bentuk penyesuaian metode, pengelolaan perbedaan kemampuan siswa, serta tantangan dalam menjaga konsistensi latihan. Sementara itu, dari

²⁰ Wawancara dengan ustadz Muhammad Alfiannor, pengajar Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 01 Maret 2026 Pukul 13.20 WITA

²¹ Wawancara dengan Salwa, Abit, Aisya dll, Santri Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 01 Maret 2026 Pukul 16.00 WITA

perspektif siswa, dinamika tercermin dalam pengalaman belajar yang tidak selalu stabil, adanya kesulitan pada aspek tertentu seperti naghham, serta perkembangan kemampuan dan kepercayaan diri yang terjadi secara bertahap.

b. Sistem Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri

Sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri diselenggarakan melalui pendekatan edukasi yang bersifat kekeluargaan dengan menekankan pada kedekatan emosional antara pengajar dan santri. Berdasarkan hasil observasi, proses transmisi keilmuan di lembaga ini mengutamakan fleksibilitas metode yang adaptif terhadap karakter vokal dan kecepatan daya serap setiap individu, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih personal dan inklusif. Fokus utama pembelajaran tidak hanya bertumpu pada penguasaan teknik naghham atau estetika lagu semata, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan akhlak serta penguatan mental santri agar memiliki kepercayaan diri saat melantunkan ayat suci.

Dengan mengombinasikan bimbingan intensif secara mandiri dan interaksi sosial yang harmonis, Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri berhasil membangun ekosistem pembelajaran yang suportif dalam meningkatkan kualitas tilawah sekaligus karakter religius para siswanya. Oleh sebab itu, pemaparan pada bagian ini juga akan memfokuskan analisis pada mekanisme sistem pembelajaran yang diterapkan di lembaga Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri tersebut, yang meliputi,

tujuan pembelajaran, kurikulum dan materi, metode pembelajaran, peran guru/qori, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dinamika pembelajaran.

1. Tujuan Pembelajaran Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri

Tujuan pembelajaran di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri dirumuskan melalui visi integratif yang menitikberatkan pada keselarasan antara kemahiran teknis tilawah dengan pemuliaan karakter religius santri. Berdasarkan hasil temuan, orientasi utama lembaga ini tidak sekadar mengejar target capaian estetika nada (nagham) atau persiapan kompetisi semata, melainkan lebih menekankan pada kualitas bacaan yang tartil sebagai sarana pendekatan diri kepada Al-Qur'an. Fokus instruksionalnya diarahkan untuk mencetak santri yang memiliki ketepatan artikulasi (makhraj) dan akurasi tajwid yang konsisten, yang dibarengi dengan internalisasi adab serta akhlakul karimah.

Dengan demikian, tujuan akhir dari proses pendidikan di lembaga ini adalah membentuk pribadi yang tidak hanya percaya diri dalam melantunkan ayat suci secara merdu, tetapi juga mampu merepresentasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku keseharian yang santun dan rendah hati. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pimpinan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri beliau sampaikan berikut ini:

Fokus utama kami bukan sekadar mencetak individu yang mahir secara estetika atau vokal dalam seni baca Al-Qur'an, melainkan bagaimana keindahan bacaan tersebut berbanding lurus dengan kemuliaan akhlak. Kami memandang bahwa tilawah adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga setiap santri harus memiliki fondasi adab yang kuat sebelum mereka menguasai teknik vokal yang kompleks.²²

²² Wawancara dengan Ahmad Baihaqi, S.Pd, Pimpinan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri
Tanggal 06 Maret 2026 Pukul 10.00 WITA

Dari pernyataan diatas kita pahami bahwa pembelajaran di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri lebih mengutamakan pembentukan akhlak sebelum kemampuan seni dalam membaca Al-Qur'an. Artinya, kualitas tilawah tidak hanya dilihat dari keindahan suara atau teknik, tetapi juga dari sikap, adab, dan kedekatan spiritual santri kepada Allah. Pendekatan ini menekankan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an harus sejalan dengan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran diarahkan untuk menyeimbangkan antara keterampilan seni membaca dan pembentukan karakter religius yang matang. Lalu pimpinan juga menyampaikan kembali bahwa :

*Kami meyakini bahwa suara yang merdu akan lebih bermakna jika lahir dari pribadi yang memiliki ketulusan hati dan perilaku yang santun.*²³

Keterangan tersebut menegaskan bahwa dalam seni baca Al-Qur'an, estetika suara hanyalah unsur lahiriah yang nilainya menjadi sempurna apabila didasari oleh aspek batiniah yang bersih. Makna singkatnya adalah kualitas tilawah tidak hanya diukur dari kemerduan vokal, tetapi dari sejauh mana bacaan tersebut mencerminkan integritas moral dan kedalaman spiritual pembacanya.

2. Kurikulum dan Materi Seni Baca Al-Qur'an Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri

Kurikulum dan materi pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri disusun secara fleksibel dengan menyesuaikan kemampuan

²³ Wawancara dengan Ahmad Baihaqi, S.Pd, Pimpinan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 06 Maret 2026 Pukul 10.10 WITA

dan perkembangan masing-masing santri, sehingga tidak terikat pada jenjang yang kaku. Materi yang diajarkan mencakup dasar-dasar tajwid, makharijul huruf, serta pengenalan dan pengembangan naghham, namun penyampaian dilakukan secara bertahap sesuai kesiapan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan santri belajar dengan ritme yang lebih nyaman dan tidak terbebani oleh target yang bersifat formal. Selain itu, materi pembelajaran juga diarahkan tidak hanya pada aspek teknis bacaan, tetapi turut mengandung nilai-nilai adab dalam membaca Al-Qur'an, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyeluruh dan bermakna. Senada dengan apa yang disampaikan pimpinan pada saat wawancara bahwa :

Di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri, kami kada menerapkan kurikulum yang terlalu administratif banar. Fokus kami adalah kurikulum berbasis kemampuan individu. Artinya, materi yang diberikan sangat fleksibel.²⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak terikat pada kurikulum yang bersifat kaku atau administratif. Melainkan materi atau maqro disusun secara fleksibel dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing santri. Dengan demikian, proses belajar lebih berfokus pada perkembangan individu daripada mengikuti target yang seragam. Pimpinan juga menjelaskan bahwa :

Walaupun kami itu secara administratif kaku, dalam segi pembelajaran juga menerapkan pengelolaan belajar mulai dari tingkat dasar biasa kelompok C, menengah ini Kelompok B, hingga pengembangan ini Kelompok A.²⁵

²⁴ Wawancara dengan Ahmad Baihaqi, S.Pd, Pimpinan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 06 Maret 2026 Pukul 10.10 WITA

²⁵ Wawancara dengan Ahmad Baihaqi, S.Pd, Pimpinan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 06 Maret 2026 Pukul 10.10 WITA

Pernyataan diatas menerangkan bahwa lembaga menerapkan pembagian tingkat pembelajaran secara bertahap untuk menyesuaikan penyampaian materi dengan perkembangan kemampuan santri. Pengelompokan ke dalam tingkat dasar, menengah, hingga lanjutan bertujuan agar proses belajar berjalan lebih terarah dan sistematis. Dengan adanya pembagian ini, perkembangan kemampuan bacaan, baik dari segi teknik maupun keindahan suara, dapat dipantau dengan lebih jelas. Hal ini membantu lembaga menjaga kualitas pembelajaran agar tetap konsisten dan berkembang secara berkelanjutan.

Maka dapat kita pahami bahwa kurikulum yang diterapkan bersifat adaptif dan tidak terlalu formal. Lembaga ini tidak menekankan pada struktur kurikulum yang berjenjang secara administratif, melainkan lebih mengutamakan penyesuaian pembelajaran dengan kemampuan masing-masing santri. Serta maksud Fleksibilitas ini memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan metode dan materi sesuai dengan kesulitan yang dihadapi santri dalam proses belajar. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan tetap mampu menjaga kualitas bacaan serta keindahan dalam seni tilawah secara berkelanjutan.

3. Metode Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri

Metode pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri menerapkan pendekatan yang bersifat personal, interaktif, dan berorientasi pada praktik langsung. Proses pembelajaran berlangsung melalui kombinasi metode seperti talaqqi, sima'i, dan latihan berulang, yang memungkinkan santri

belajar secara langsung dari contoh yang diberikan guru, kemudian mempraktikkannya dengan bimbingan intensif. Interaksi antara guru dan santri berlangsung secara dekat dalam suasana yang cenderung kekeluargaan, sehingga memudahkan proses koreksi dan penyesuaian pembelajaran sesuai kemampuan individu. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada ketepatan teknis bacaan, tetapi juga pada pembiasaan dan penguatan kemampuan secara bertahap, sehingga santri dapat mencapai kualitas tilawah yang baik secara konsisten. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pimpinan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri beliau sampaikan berikut ini :

*kami biasa tetap saja pakai metode tradisional sebagai dasar, namun juga mulai mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel agar pembelajaran lebih menarik.*²⁶

Pernyataan tersebut bahwa lembaga menggabungkan cara mengajar tradisional dengan pendekatan yang lebih modern dan fleksibel. Metode tradisional tetap digunakan agar bacaan Al-Qur'an tetap benar dan sesuai kaidah, sementara pendekatan yang lebih fleksibel diterapkan agar pembelajaran lebih menarik dan mudah diikuti oleh santri. Hal ini beliau tekankan kembali bahwa :

*Artinya metode tradisional itu antara lain talaqqi, sima'i, dan latihan berulang. Karena metode ini dianggap paling cocoklah untuk pembelajaran tilawah.*²⁷

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa metode tradisional yang diterapkan dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an meliputi talaqqi, sima'i, dan latihan berulang (drill), yang dipandang paling sesuai untuk pengembangan

²⁶ Wawancara dengan Ahmad Baihaqi, S.Pd, Pimpinan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 06 Maret 2026 Pukul 10.10 WITA

²⁷ Wawancara dengan Ahmad Baihaqi, S.Pd, Pimpinan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 06 Maret 2026 Pukul 10.10 WITA

keterampilan tilawah. Ketiga metode ini menekankan proses belajar secara langsung melalui contoh dari guru, diikuti dengan praktik dan penguatan secara berkesinambungan. Hal ini juga diungkapkan oleh pengajar Al-Qur'an di lembaga tersebut :

*Metode yang paling sering saya gunakan adalah talaqqi dan latihan berulang, karena lebih efektif untuk pembelajaran tilawah yang sifatnya praktik.*²⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode talaqqi dan latihan berulang lebih diutamakan karena sesuai dengan karakter pembelajaran tilawah yang bersifat praktik. Melalui talaqqi, santri dapat meniru langsung contoh bacaan dari guru, sementara latihan berulang membantu memperkuat keterampilan tersebut. Dengan kombinasi ini, kemampuan membaca Al-Qur'an dapat berkembang secara lebih tepat dan konsisten. Untuk memperjelas ini, ustadz Robiannor selaku pengajar juga mengungkapkan :

*Metode yang paling sering digunakan adalah talaqqi, sima'i, dan latihan berulang, karena metode ini lebih efektif dalam pembelajaran tilawah yang bersifat praktik.*²⁹

Dari semua Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode talaqqi, sima'i, dan latihan berulang menjadi pendekatan utama karena sesuai dengan karakter pembelajaran tilawah di rumah Al-Qur'an alwi Al-Bahri yang menekankan praktik langsung. Melalui metode ini, santri dapat mendengar, meniru, dan mengulang bacaan secara terus-menerus dengan bimbingan guru, sehingga kesalahan dapat segera diperbaiki. Secara keseluruhan, metode pembelajaran di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri bersifat fleksibel, personal, dan menekankan

²⁸ Wawancara dengan Ustadzah Wahdatul Ramadhani, S.Sos, Pengajar Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 07 Maret 2026 Pukul 16.15 WITA

²⁹ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Robiannor, S.Pd, Pengajar Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 07 Maret 2026 Pukul 17.15 WITA

interaksi intens, sehingga mampu menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri serta mendukung peningkatan kualitas bacaan secara bertahap dan konsisten.

4. Peran Guru/Qori Seni Baca Al-Qur'an Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri

Peran guru atau qori dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing (murabbi) yang membina aspek teknis sekaligus karakter santri. Guru berfungsi sebagai teladan dalam memperagakan bacaan yang benar dan indah, sekaligus memberikan bimbingan secara langsung melalui koreksi yang detail dan berkelanjutan. Selain itu, guru juga menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kemampuan masing-masing santri, sehingga tercipta interaksi yang intens dalam suasana yang bersifat kekeluargaan. Peran ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh kualitas keterlibatan guru dalam mendampingi perkembangan bacaan dan akhlak peserta didik secara menyeluruh. Berdasarkan hasil wawancara kami dengan pengajar bahwa :

*Kita itu kada hanya teknik melajari vokal haja, tetapi lebih kepada menjadi figur yang kawa dicontoh. Artinya seorang qori itu harus memiliki ketenangan batin dan perilaku yang baik, karena apa yang keluar dari lisan harus sejalan dengan apa yang ada di dalam hati.*³⁰

Pernyataan diatas memandang bahwa guru sangat berperan sebagai uswah hasanah (teladan baik) yang mengintegrasikan kualitas bacaan dengan kemuliaan

³⁰ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Robiannor, S.Pd, Pengajar Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 07 Maret 2026 Pukul 17.15 WITA

perilaku. Selanjutnya salah satu pengajar di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri juga menyampaikan :

Kita itu harus berperan banar menjaga semangat belajar anak, terutama ketika mereka merasa kesulitan, kadang anak cepat merasa bosan kalau mereka anggap lagunya susah untuk dapat.³¹

Pernyataan diatas telah menggambarkan bahwa peran seorang pengajar itu tidak cukup mengajarkan materi atau maqro semata, maka harus ditambah dengan memberikan motivasi dan memberikan semangat mereka agar belajar Al-Qur'an itu jangan sampai kendor semangat untuk bisa memahami dan mendapatkan apa yang sudah diajarkan oleh ustadz ustadzah yang ada di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri. Selanjutnya juga disampaikan oleh pengajar bahwa :

Kami selalu menyelipkan nasihat-nasihat spiritual di sela latihan, supaya mereka paham bahwa tujuan akhir belajar seni baca Al-Qur'an bukan untuk pujian manusia, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta.³²

Berdasarkan keterangan tersebut kita simpulkan bahwa di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri, peran pendidik tidak lagi terbatas pada aspek instruksional teknis semata, melainkan telah berkembang menjadi figur murabbi yang mendampingi santri secara menyeluruh. Para pengajar mengintegrasikan nilai keteladanan, pendekatan personal yang humanis, serta bimbingan spiritual sebagai fondasi utama dalam mentransfer keahlian tilawah. Sinergi ini membangun kedekatan emosional yang kuat, sehingga proses penguasaan seni baca Al-Qur'an berjalan selaras dengan pembentukan moralitas dan kemurnian motivasi belajar.

³¹ Wawancara dengan Ustadzah Wahdatul Ramadhani, S.Sos, Pengajar Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 07 Maret 2026 Pukul 16.15 WITA

³² Wawancara dengan Ustadzah Arini Karima, S. Psi, Pengajar Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 07 Maret 2026 Pukul 17.00WITA

Kesimpulannya, eksistensi guru di lembaga ini menjadi instrumen kunci dalam menyinergikan kompetensi vokal dengan kematangan karakter santri.

5. Peserta Didik Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri

Peserta didik di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri memiliki latar belakang kemampuan dan usia yang beragam, sehingga proses pembelajaran dirancang secara fleksibel menyesuaikan kondisi masing-masing anak. Secara umum, mereka datang dengan motivasi untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an serta belajar melantunkannya dengan baik dan benar. Dalam praktiknya, peserta didik dibina tidak hanya pada aspek teknis seperti tajwid dan naghham, tetapi juga pada pembiasaan sikap sabar, disiplin, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Hal ini diterangkan oleh peserta didik bahwa :

ulun belajar di sini sudah 3 tahun. Menurut ulun belajarnya nyaman, tidak terlalu tegang. Guru biasanya membimbing sesuai kemampuan kami, jadi kalau belum bisa tidak dipaksa. Alhamdulillah sekarang bacaan saya sudah lebih baik dibanding sebelumnya, walaupun masih terus belajar.³³

Pernyataan diatas menggambarkan bahwa mereka sudah belajar di Rumah Al-Qur'an sekitar tiga tahun, dan selama itu suasana belajarnya terasa nyaman serta tidak menekan. Artinya peran guru senantiasa membimbing sesuai kemampuan, sehingga tidak dipaksakan jika belum bisa. Dan sekarang mulai terlihat bahwa bacaan mereka lebih baik dari sebelumnya, walaupun masih terus belajar.

Di sini cara belajarnya santai tapi tetap serius. Kami belajar begamatan ja, mulai dari yang dasar dulu. Kalau ada yang belum paham biasanya diulang lagi. Saya merasa ada perubahan, sekarang sudah lebih lancar membaca dan mulai bisa mengikuti lagu sedikit-sedikit.³⁴

³³ Wawancara dengan Muhammad Hanif, Santri Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 08 Maret 2026 Pukul 17.20 WITA

³⁴ Wawancara dengan Ramadhan, Santri Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 08 Maret 2026 Pukul 17.45 WITA

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara fleksibel dan menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Pendekatan yang digunakan cenderung tidak kaku, sehingga peserta didik merasa nyaman dan tidak tertekan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Dari sisi perkembangan, peserta didik menunjukkan adanya peningkatan secara bertahap, baik dalam kelancaran membaca, pemahaman tajwid, maupun penguasaan dasar naghah, meskipun capaian setiap siswa berbeda-beda. Selain itu, suasana pembelajaran yang kondusif dan pendekatan guru yang adaptif turut berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri siswa dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, pembelajaran di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk kenyamanan belajar dan perkembangan yang bersifat individual.

6. Media Pembelajaran Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri

Media pembelajaran dalam seni baca Al-Qur'an di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri digunakan secara sederhana namun fungsional untuk mendukung proses belajar yang efektif. Penggunaan mushaf Al-Qur'an menjadi media utama dalam melatih ketepatan bacaan, sementara media audio seperti rekaman tilawah dimanfaatkan untuk membantu santri mengenali pola bacaan yang benar dan variasi naghah. Meskipun tidak bergantung pada teknologi yang kompleks, pemanfaatan

media ini tetap mampu menunjang proses pembelajaran melalui penguatan pendengaran dan praktik langsung. Dengan demikian, media pembelajaran berperan sebagai sarana pendukung yang memperkaya pengalaman belajar santri tanpa mengurangi fokus pada interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Hal ini diterangkan oleh ustadz pengajar Al-Qur'an bahwa :

Kami memang tidak menggunakan perangkat digital yang terlalu rumit. Fokus utama tetap pada mushaf standar untuk menjaga akurasi visual, namun kami juga sering membekali santri dengan rekaman audio qori internasional maupun rekaman suara saya sendiri. Tujuannya agar saat di rumah, santri memiliki rujukan auditori yang kuat untuk mengulang-ulang cengkok atau nada yang sudah dipelajari di kelas.³⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan tidak bergantung pada teknologi yang kompleks, melainkan tetap berfokus pada penggunaan mushaf standar sebagai sumber utama dalam menjaga ketepatan bacaan secara visual. Pendekatan ini menekankan pentingnya keakuratan dalam melihat teks Al-Qur'an, sehingga santri dapat memahami posisi huruf, tanda baca, dan kaidah tajwid dengan benar. Dengan demikian, proses pembelajaran tetap berlandaskan pada metode yang sederhana namun esensial.

Di sisi lain, penggunaan rekaman audio dari qori internasional maupun suara guru sendiri berfungsi sebagai pendukung dalam memperkuat kemampuan pendengaran santri. Media audio ini memberikan kesempatan bagi santri untuk mengulang kembali materi yang telah dipelajari, khususnya dalam hal cengkok atau pola nada tilawah. Melalui latihan mandiri di rumah, santri dapat memperdalam pemahaman dan menjaga konsistensi kualitas bacaan, sehingga proses

³⁵ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Robiannor, S.Pd, Pengajar Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 07 Maret 2026 Pukul 17.15 WITA

pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga berlanjut secara berkesinambungan. Selanjutnya juga disampaikan oleh santri di Rumah Al-Qur'an bahwa :

Menurut saya, penggunaan rekaman suara itu sangat membantu, apalagi kalau belajar lagu (nagham) yang sulit. Kadang kalau cuma mendengar sekali di kelas sering lupa nadanya, jadi dengan adanya audio yang bisa didengarkan berulang kali lewat handphone, saya lebih mudah meniru pola lagunya sebelum nanti disetorkan kembali ke ustadz.³⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan rekaman audio memiliki peran penting dalam membantu proses pembelajaran, khususnya dalam memahami dan menguasai nagham yang cenderung kompleks. Dengan adanya audio yang dapat diputar berulang melalui perangkat seperti handphone, santri memiliki kesempatan untuk mengulang dan memperkuat ingatan terhadap pola nada yang telah diajarkan di kelas. Hal ini membantu mengatasi keterbatasan pembelajaran yang hanya berlangsung sekali secara langsung, sehingga santri dapat berlatih secara mandiri sebelum menyetorkan kembali bacaannya kepada guru.

7. Evaluasi Pembelajaran Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri

Evaluasi pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri dilaksanakan secara sederhana dan berkesinambungan melalui pengamatan langsung terhadap perkembangan bacaan santri. Penilaian tidak diformalkan dalam bentuk ujian penampilan seperti lomba MTQ, melainkan dilakukan melalui praktik membaca yang kemudian dikoreksi secara rinci oleh guru, mencakup aspek tajwid, makharijul huruf, serta kualitas nagham. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk

³⁶ Wawancara dengan Muhammad Hanif, Santri Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri
Tanggal 08 Maret 2026 Pukul 17.20 WITA

memberikan umpan balik secara langsung dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang terus berlangsung untuk meningkatkan kualitas bacaan secara bertahap. Hal ini diterangkan oleh ustadz pengajar Al-Qur'an bahwa :

*Evaluasi dilakukan melalui praktik langsung, dengan melihat bacaan siswa dari segi tajwid, kelancaran, dan irama.*³⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penilaian langsung terhadap praktik membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh santri. Pengajar menilai kemampuan santri berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu ketepatan penerapan tajwid, kelancaran dalam membaca, serta kesesuaian irama atau naghham. Dengan cara ini, penilaian menjadi lebih nyata karena didasarkan pada kemampuan yang ditampilkan secara langsung, sehingga guru dapat memberikan koreksi dan perbaikan secara spesifik sesuai kebutuhan pada saat pembelajaran berlangsung. Hal senada juga disampaikan oleh pengajar yang lain bahwa :

*Cara saya mengevaluasi adalah dengan pengamatan mendalam saat sesi talaqqi. Saya memperhatikan secara detail konsistensi tajwid, kelancaran, dan ketepatan nada mereka di setiap pertemuan. Catatan evaluasi saya berikan secara lisan saat itu juga sebagai perbaikan spontan. Jadi, evaluasi ini mengalir dalam proses belajar, sehingga santri tidak merasa sedang diuji namun tetap terkontrol kualitasnya.*³⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan secara melalui pengamatan langsung pada saat proses talaqqi berlangsung. Guru menilai

³⁷ Wawancara dengan Ustadzah Arini Karima, S. Psi, Pengajar Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 07 Maret 2026 Pukul 17.00WITA

³⁸ Wawancara dengan Ustadzah Wahdatul Ramadhani, S.Sos, Pengajar Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 07 Maret 2026 Pukul 16.15 WITA

secara rinci aspek ketepatan tajwid, kelancaran bacaan, serta kesesuaian nada pada setiap pertemuan, kemudian memberikan umpan balik secara lisan sebagai bentuk perbaikan segera. Pendekatan ini menjadikan evaluasi menyatu dengan proses pembelajaran, sehingga santri tidak merasa tertekan seperti dalam situasi ujian atau seperti tampil lomba MTQ, namun kualitas bacaan tetap terpantau dan terarah secara konsisten. Selanjutnya dari hasil wawancara penulis dengan santri juga mengatakan bahwa :

Belajar di sini rasanya tidak tegang karena tidak ada ujian yang bikin takut. Biasanya ustadz menilai saya langsung pas saya lagi setor bacaan. Kalau ada yang salah, ustadz langsung kasih tahu dan saya diminta mengulang sampai benar. Saya merasa lebih nyaman karena evaluasinya lewat obrolan biasa dan arahan langsung dari ustadz setiap hari.³⁹

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa proses evaluasi dilakukan secara tidak formal dan terintegrasi langsung dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penilaian diberikan saat santri menyetorkan bacaan, di mana guru secara langsung mengamati dan memberikan koreksi terhadap kesalahan yang terjadi. Umpan balik disampaikan secara lisan dan diikuti dengan pengulangan hingga bacaan menjadi benar, sehingga proses perbaikan berlangsung secara langsung dan berkesinambungan. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan tidak menegangkan, namun tetap efektif dalam menjaga dan meningkatkan kualitas bacaan santri.

8. Dinamika Pembelajaran Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri

³⁹ Wawancara dengan Muhammad Hanif, Santri Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri
Tanggal 08 Maret 2026 Pukul 17.20 WITA

Dinamika pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri ditandai oleh suasana belajar yang cair, dan sarat dengan pendekatan kekeluargaan. Proses pembelajaran berlangsung secara fleksibel mengikuti kondisi dan kesiapan santri, sehingga tidak terikat pada pola yang baku atau target waktu tertentu. Interaksi antara guru dan santri berjalan secara intens dan komunikatif, bahkan seringkali menyerupai hubungan pembinaan daripada sekadar pengajaran. Dalam praktiknya, dinamika ini memungkinkan santri berkembang secara alami sesuai kemampuan masing-masing, namun di sisi lain juga menimbulkan variasi capaian serta tantangan dalam menjaga konsistensi hasil belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Rumah Al-Qur'an beliau mengatakan bahwa :

Proses pembelajaran terdapat penyesuaian seiring perkembangan kebutuhan siswa dan kondisi zaman. Mengingat disini tidak memaksakan target waktu untuk naik tingkat. Namun, konsekuensinya adalah disini harus bekerja ekstra keras dalam menjaga kedisiplinan mereka agar waktu belajar yang longgar ini tidak membuat mereka kehilangan semangat untuk terus berlatih secara rutin.⁴⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran diselenggarakan dengan mempertimbangkan perkembangan kebutuhan peserta didik serta tuntutan zaman. Sehingga santri diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan kesiapan masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan proses belajar berlangsung lebih fleksibel dan tidak menekan. Karena tidak adanya batasan waktu yang ketat, diperlukan upaya lebih dari pihak guru untuk menjaga motivasi dan konsistensi latihan santri agar tetap terarah. Tanpa pengelolaan yang baik, kelonggaran waktu dapat berpotensi menurunkan semangat

⁴⁰ Wawancara dengan Ahmad Baihaqi, S.Pd, Pimpinan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri
Tanggal 06 Maret 2026 Pukul 10.10 WITA

belajar. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam membimbing, mengingatkan, dan memastikan santri tetap aktif berlatih secara rutin. Lebih lanjut menurut keterangan ustazdah Wahdah bahwa :

Upaya dalam pembelajaran tentu ada penyesuaian, terutama dalam cara menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak sekarang.⁴¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan adanya penyesuaian, khususnya dalam cara penyampaian materi atau maqro agar sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Guru perlu mengadaptasi metode dan pendekatan agar materi yang diajarkan lebih mudah dipahami dan menarik bagi santri. Penyesuaian ini dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik serta mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Ini juga disampaikan oleh sebagai siswa disana mengatakan bahwa :

Alhamdulillah saya senang belajar disini, ulun ujar mama abah sudah ada perkembangan, sekarang bacaan ulun mulai teratur, lebih jelas tajwidnya, dan sudah mulai bisa menggunakan beberapa lagu Al-Qur'an.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pimpinan, pengajar, dan santri di Rumah Al-Qur'an , dinamika pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan santri secara bertahap. Melalui pendekatan yang fleksibel, suasana belajar yang nyaman, serta bimbingan yang intens, santri dapat mengalami

⁴¹ Wawancara dengan Ustadzah Wahdatul Ramadhani, S.Sos, Pengajar Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 07 Maret 2026 Pukul 16.15 WITA

⁴² Wawancara dengan Muhammad Hanif, Santri Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 08 Maret 2026 Pukul 17.20 WITA

peningkatan dalam ketepatan tajwid, kelancaran bacaan, hingga kemampuan menggunakan naghah. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun pembelajaran terutama khusus tilawah dilaksanakan dalam dua kali dalam seminggu, proses yang berlangsung tetap efektif dalam mendorong kemajuan belajar secara konsisten sesuai kemampuan masing-masing santri.

C. Persamaan dan Perbedaan Sistem Pembelajaran

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini menunjukkan adanya titik temu sekaligus variasi dalam pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an pada masing-masing lembaga. Beberapa aspek memperlihatkan kesamaan dalam tujuan dan pendekatan dasar pembelajaran, sementara pada aspek lain tampak adanya perbedaan dalam pengelolaan, metode, serta pelaksanaannya. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun memiliki arah yang sejalan, setiap lembaga memiliki karakteristik tersendiri dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang diterapkan.

1. Persamaan Sistem Pembelajaran

Persamaan dalam penelitian ini menunjukkan adanya keselarasan dalam beberapa aspek utama pembelajaran seni baca Al-Qur'an yang diterapkan pada masing-masing lembaga. Kesamaan tersebut tampak pada tujuan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas bacaan, penggunaan metode yang menekankan praktik langsung, serta adanya peran aktif guru dalam membimbing proses belajar. Selain itu, kedua lembaga sama-sama menempatkan aspek ketepatan tajwid dan keindahan bacaan sebagai bagian penting dalam pembelajaran. Dengan

demikian, persamaan ini mencerminkan adanya landasan yang sejalan dalam upaya mencapai kualitas tilawah yang baik dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan STQ atas apa yang beliau sampaikan diawal bahwa :

*Tujuan utama pembelajaran kami ini adalah tentu membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan tilawah yang tartil, fasih, dan indah, serta mampu berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Selain itu, pembelajaran juga diarahkan untuk menanamkan nilai spiritual dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.*⁴³

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa orientasi utama dari proses pendidikan di lembaga ini adalah mencetak generasi yang memiliki kemahiran dalam melantunkan ayat suci secara tartil, fasih, dan memiliki nilai estetika vokal yang unggul guna memenuhi kebutuhan representasi pada berbagai forum keagamaan, baik di kancah regional maupun nasional. Lebih dari sekadar pencapaian teknis, kurikulum yang diterapkan juga mengintegrasikan penguatan aspek spiritualitas dan upaya menumbuhkan ikatan emosional yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya unggul dalam performa tilawah, tetapi juga memiliki integritas karakter yang berbasis pada nilai-nilai luhur kitab suci. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh pimpinan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri bahwa :

*Tujuan utama adalah agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an secara tartil dan memiliki kemampuan dasar dalam seni tilawah, serta tumbuh kecintaan terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.*⁴⁴

⁴³ Wawancara dengan DR. Rusdiansyah, M.Pd, Ketua Yayasan Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WITA

⁴⁴ Wawancara dengan Ahmad Baihaqi, S.Pd, Pimpinan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 06 Maret 2026 Pukul 10.10 WITA

Pernyataan diatas menggambarkan bahwa target fundamental dari program ini adalah membekali peserta didik dengan kemahiran membaca Al-Qur'an secara tartil serta penguasaan teknik dasar dalam seni tilawah yang mumpuni. Selain fokus pada kompetensi teknis, proses pembelajaran ini dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur kitab suci guna menumbuhkan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an dalam implementasi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, luaran yang diharapkan adalah perpaduan antara kecakapan literasi Al-Qur'an dan kematangan karakter religius peserta didik.

Kesamaan tujuan tersebut kemudian tercermin dalam pemilihan metode pembelajaran, di mana kedua lembaga sama-sama menitikberatkan pada praktik langsung sebagai pendekatan utama dalam membentuk keterampilan tilawah. membaca Al-Qur'an, sehingga menghasilkan bacaan yang baik, benar, dan bernilai seni. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ketua Yayasan Sekolah Tilawah Al-Qur'an yang menyatakan bahwa :

Metode yang digunakan antara lain metode talaqqi, sima'i, demonstrasi, dan drill (latihan berulang). Metode ini dipilih karena efektif dalam pembelajaran keterampilan praktis seperti tilawah.⁴⁵

Keterangan tersebut menerangkan bahwa implementasi pembelajaran tilawah di lembaga ini mengadopsi ragam metodologi instruksional yang meliputi teknik talaqqi, sima'i, demonstrasi, serta drill atau latihan repetitif. Pemilihan strategi ini didasarkan pada efektivitasnya dalam memfasilitasi penguasaan keterampilan praktis, di mana santri memerlukan bimbingan auditori dan visual

⁴⁵ Wawancara dengan DR. Rusdiansyah, M.Pd, Ketua Yayasan Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WITA

secara langsung guna mencapai akurasi teknis yang konsisten. Melalui kombinasi metode tersebut, proses transmisi keahlian seni baca Al-Qur'an dapat berlangsung secara intensif, sistematis, dan berorientasi pada hasil yang presisi. Dalam hal ini juga diterangkan kembali oleh pengajar Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri bahwa :

Artinya metode tradisional itu anatra lain talaqqi, sima'i, dan latihan berulang. Karena metode ini dianggap paling cocoklah untuk pembelajaran tilawah.⁴⁶

Berdasarkan keterangan ini maka metode tradisional yang digunakan dalam pembelajaran tilawah meliputi talaqqi, sima'i, dan latihan berulang, yang dinilai paling sesuai untuk mengembangkan keterampilan membaca Al-Qur'an. Ketiga metode ini menekankan proses belajar melalui mendengar, meniru, dan mengulang bacaan secara terus-menerus dengan bimbingan guru. Pendekatan tersebut dianggap efektif karena membantu menjaga ketepatan bacaan sekaligus membentuk kebiasaan membaca yang baik. Lebih lanjut juga pimpinan memberikan komentar bahwa :

kami biasa tetap saja pakai metode tradisional sebagai dasar, namun juga mulai mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel agar pembelajaran lebih menarik.⁴⁷

Keterangan ini menunjukkan bahwa Pembelajaran tetap berlandaskan pada metode tradisional sebagai dasar utama, namun juga mulai dipadukan dengan pendekatan yang lebih fleksibel. Hal ini dilakukan agar proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah diterima oleh peserta didik. Dengan perpaduan tersebut,

⁴⁶ Wawancara dengan Ustadzah Wahdatul Ramadhani, S.Sos, Pengajar Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 07 Maret 2026 Pukul 16.15 WITA

⁴⁷ Wawancara dengan Ahmad Baihaqi, S.Pd, Pimpinan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 06 Maret 2026 Pukul 10.10 WITA

pembelajaran tetap menjaga ketepatan bacaan sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan belajar saat ini.

Sejalan dengan penggunaan metode praktik langsung, kedua lembaga juga menempatkan guru sebagai pembimbing utama yang berperan aktif dalam mengarahkan proses pembelajaran. Hal ini dikatakan langsung oleh pimpinan RQ bahwa :

*Kita itu kada hanya teknik melajari vokal haja, tetapi lebih kepada menjadi figur yang kawa dicontoh. Artinya seorang qori itu harus memiliki ketenangan batin dan perilaku yang baik, karena apa yang keluar dari lisan harus sejalan dengan apa yang ada di dalam hati.*⁴⁸

Pernyataan tersebut sudah sesuai dengan esensi peran pendidik di lembaga ini melampaui sekadar transfer keahlian vokal, melainkan bertransformasi menjadi teladan karakter bagi para santri. Seorang qari diharapkan memiliki keselarasan antara keindahan suara yang dikumandangkan dengan ketenangan jiwa serta keluhuran budi pekerti dalam keseharian. Prinsip ini menegaskan bahwa integritas moral dan kebersihan hati merupakan fondasi utama yang mendasari setiap lantunan ayat suci, sehingga tilawah yang dihasilkan tidak hanya menyentuh pendengaran, tetapi juga memancarkan kemuliaan akhlak pelakunya. Ini juga selaras apa yang dikatakan oleh satu pengajar STQ bahwa :

*Saya menggunakan pendekatan langsung melalui contoh dan praktik. Siswa membaca, kemudian saya koreksi secara rinci.*⁴⁹

⁴⁸ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Robiannor, S.Pd, Pengajar Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 07 Maret 2026 Pukul 17.15 WITA

⁴⁹ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Anis, Lc, pengajar Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 01 Maret 2026 Pukul 11.25 WIT

Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan melalui pendekatan langsung yang menekankan pada pemberian contoh oleh guru, kemudian diikuti dengan praktik membaca oleh siswa. Dalam proses tersebut, setiap bacaan siswa diperhatikan secara detail dan diberikan koreksi secara langsung agar kesalahan dapat segera diperbaiki. Pendekatan ini membantu siswa memahami dan menguasai bacaan dengan lebih tepat melalui bimbingan yang intens dan berkelanjutan. Dalam keadaan ini sudah bisa dikatakan guru itu disamping memberikan ilmu dan pengajaran, dapat juga menjadi pembimbing bagi anak binaannya. Lebih lanjut pengajar di RQ juga memberikan penjelasan yang selaras dalam hal ini bahwa :

Kita itu harus berperan banar menjaga semangat belajar anak, terutama ketika mereka merasa kesulitan, kadang anak cepat merasa bosan kalau mereka anggap lagunya susah untuk dapat.⁵⁰

Pernyataan diatas telah menggambarkan bahwa peran seorang pengajar itu tidak cukup mengajarkan materi atau maqro semata, maka harus ditambah dengan memberikan motivasi dan memberikan semangat mereka agar belajar Al-Qur'an itu jangan sampai kendor semangat untuk bisa memahami dan mendapatkan apa yang sudah diajarkan oleh ustadz ustadzah yang ada di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua lembaga memiliki kesamaan dalam beberapa aspek utama pembelajaran seni baca Al-Qur'an. Keduanya sama-sama menekankan pengajaran tajwid dan tilawah sebagai inti pembelajaran, serta menggunakan metode praktik langsung sebagai pendekatan

⁵⁰ Wawancara dengan Ustadzah Wahdatul Ramadhani, S.Sos, Pengajar Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 07 Maret 2026 Pukul 16.15 WITA

utama agar peserta didik dapat memahami dan menguasai bacaan secara lebih efektif. Selain itu, peran guru pada kedua lembaga juga sama-sama dominan sebagai pembimbing utama yang secara aktif mengarahkan, memberikan contoh, serta melakukan koreksi terhadap bacaan peserta didik. Kesamaan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berfokus pada pembinaan kemampuan secara praktis dengan pendampingan intens dari guru.

2. Perbedaan Sistem Pembelajaran

Perbedaan dalam penelitian ini menunjukkan adanya variasi dalam penerapan sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an pada masing-masing lembaga. Perbedaan tersebut tampak pada tingkat formalitas pembelajaran, di mana satu lembaga cenderung lebih terstruktur dan berjenjang, sementara lembaga lainnya lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada penggunaan media, pola evaluasi, serta dinamika pembelajaran yang berkembang sesuai dengan karakter dan lingkungan masing-masing lembaga. Dengan demikian, perbedaan ini mencerminkan adanya pendekatan yang beragam dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan STQ atas apa yang beliau sampaikan diawal bahwa :

*Kami dalam sistem pembelajaran bersifat klasikal dan individual dengan pembagian yang jelas antara penyampaian materi dan pembinaan. Hal ini bertujuan agar anak bisa lebih fokus dalam hal menuntut ilmu Al-Qur'an terutama seni baca Al-Qur'an.*⁵¹

⁵¹ Wawancara dengan DR. Rusdiansyah, M.Pd, Ketua Yayasan Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 27 Februari 2026 Pukul 09.45 WITA.

Keterangan diatas menunjukkan bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan menggabungkan pendekatan klasikal dan individual secara terstruktur, dengan pemisahan yang jelas antara kegiatan penyampaian materi dan pembinaan. Pendekatan klasikal digunakan untuk memberikan dasar pengetahuan secara bersama, sedangkan pendekatan individual difokuskan pada pendampingan dan penguatan kemampuan masing-masing peserta didik. Pengelolaan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih terarah, sehingga peserta didik dapat lebih fokus dalam mendalami pembelajaran Al-Qur'an, khususnya pada aspek seni baca (tilawah). Dengan demikian, sistem ini mendukung proses pembelajaran yang efektif sekaligus memberikan ruang bagi perkembangan kemampuan secara optimal. Selanjutnya dalam perkataan saat dilapangan oleh pimpinan RQ beliau mengatakan bahwa :

*Pembelajaran dilakukan secara kelompok, tapi bisa menyesuaikan kondisi anak, jadi tidak terlalu kaku.*⁵²

Pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok, namun tetap memberikan ruang penyesuaian sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak bersifat kaku, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan mudah dipahami oleh setiap anak. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh pengajar dari RQ bahwa :

⁵² Wawancara dengan Ahmad Baihaqi, S.Pd, Pimpinan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 06 Maret 2026 Pukul 10.10 WITA

*Pendekatannya santai tapi tetap diarahkan, jadi anak nyaman belajar.*⁵³

Dari keterangan diatas bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mengutamakan suasana yang rileks dan suportif namun tetap memiliki arah instruksional yang jelas, sehingga santri dapat mengikuti proses belajar dengan rasa nyaman dan tanpa tekanan. Dengan menciptakan iklim edukasi yang inklusif ini, peserta didik menjadi lebih terbuka dalam menerima bimbingan serta lebih mudah mengeksplorasi kemampuan vokal mereka secara optimal. Keseimbangan antara kenyamanan emosional dan ketegasan dalam pencapaian target belajar menjadi kunci dalam menjaga motivasi santri selama menempuh pendidikan seni baca Al-Qur'an. Pada lembaga yang lebih terstruktur, kurikulum disusun secara berjenjang dan sistematis, sedangkan pada lembaga yang lebih fleksibel, kurikulum cenderung tidak kaku dan menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Perbedaan pola pembelajaran ini kemudian tercermin dalam bentuk kurikulum yang digunakan oleh masing-masing lembaga. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan STQ atas apa yang beliau sampaikan diawal bahwa :

*Ya, lembaga memiliki kurikulum berjenjang, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga lanjutan. Setiap jenjang memiliki capaian kompetensi yang berbeda, baik dalam aspek tajwid, fashahah, maupun penguasaan maqamat tilawah.*⁵⁴

Dari keterangan tersebut bahwa lembaga ini mengimplementasikan sistem kurikulum yang terstruktur, dan terbagi ke dalam fase dasar, menengah, hingga

⁵³ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Robiannor, S.Pd, Pengajar Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 07 Maret 2026 Pukul 17.15 WITA

⁵⁴ Wawancara dengan DR. Rusdiansyah, M.Pd, Ketua Yayasan Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 27 Februari 2026 Pukul 09.45 WITA.

tingkat lanjutan. Setiap tahapan pendidikan memiliki standar capaian yang spesifik dan terukur, mencakup penguasaan kaidah tajwid, kefasihan pelafalan (fashahah), hingga kompleksitas teknik seni suara atau maqamat tilawah. Dengan adanya pengorganisasian materi yang berjenjang ini, perkembangan kompetensi santri dapat dipantau secara sistematis sesuai dengan tingkat kesiapan dan kemampuan teknis masing-masing. Adapun untuk kurikulum di RQ ini disampaikan langsung bahwa :

*Di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri, kami kada menerapkan kurikulum yang terlalu administratif banar. Fokus kami adalah kurikulum berbasis kemampuan individu. Artinya, materi yang diberikan sangat fleksibel.*⁵⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak terikat pada kurikulum yang bersifat kaku atau administratif. Melainkan materi atau maqro disusun secara fleksibel dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing santri. Dengan demikian, proses belajar lebih berfokus pada perkembangan individu daripada mengikuti target yang seragam. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh pengajar di Rumah Al-Qur'an bahwa :

*Ada tahapan, tapi lebih menyesuaikan kemampuan siswa, tidak harus sama semua.*⁵⁶

Meskipun program di lembaga ini tidak memiliki tingkatan kurikulum yang administratif, implementasinya tetap memprioritaskan kapasitas individual setiap

⁵⁵ Wawancara dengan Ahmad Baihaqi, S.Pd, Pimpinan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 06 Maret 2026 Pukul 10.10 WITA

⁵⁶ Wawancara dengan Ustadzah Wahdatul Ramadhani, S.Sos, Pengajar Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 07 Maret 2026 Pukul 16.15 WITA

peserta didik sehingga tidak ada penyeragaman target waktu. Proses transisi antarjenjang dilakukan secara adaptif dengan menyesuaikan kecepatan serta penguasaan materi masing-masing santri secara personal. Dengan demikian, sistem ini memberikan ruang bagi setiap individu untuk berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan teknisnya sendiri tanpa adanya beban kompetisi yang memaksakan standar yang sama.

Perbedaan dalam penyusunan kurikulum tersebut juga berdampak pada perbedaan dalam sistem evaluasi pembelajaran yang diterapkan. Lembaga dengan kurikulum yang lebih berjenjang cenderung menggunakan evaluasi yang lebih terstruktur dan formal, sedangkan lembaga yang kurikulumnya fleksibel lebih mengedepankan evaluasi yang bersifat nonformal melalui pengamatan dan praktik langsung. Perbedaan kurikulum ini kemudian tercermin dalam pola evaluasi yang digunakan oleh masing-masing lembaga. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pimpinan STQ bahwa :

Evaluasi dilakukan secara berkala melalui ujian praktik tilawah, penilaian aspek tajwid, suara, dan lagu. Selain itu, juga dilakukan evaluasi formatif selama proses pembelajaran berlangsung dan diadakan lomba MTQ.⁵⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan melalui berbagai bentuk penilaian. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui ujian praktik tilawah dengan memperhatikan aspek tajwid, kualitas suara, dan penguasaan lagu, serta didukung

⁵⁷ Wawancara dengan DR. Rusdiansyah, M.Pd, Ketua Yayasan Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 27 Februari 2026 Pukul 09.45 WITA.

oleh penilaian formatif yang berlangsung selama proses pembelajaran. Selain itu, penyelenggaraan lomba MTQ juga menjadi bagian dari evaluasi untuk mengukur kemampuan santri dalam konteks yang lebih kompetitif. Dengan demikian, sistem evaluasi yang diterapkan tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memantau perkembangan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Selanjutnya dari pengajar di STQ juga menyampaikan kepada penulis dalam hal evaluasi bahwa :

Konsistensi latihan dijaga dengan pemberian tugas rutin, evaluasi berkala, serta dorongan motivasi agar siswa tetap berlatih di luar jam pembelajaran.⁵⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsistensi latihan peserta didik dijaga melalui pengelolaan pembelajaran yang terarah, seperti pemberian tugas secara rutin, pelaksanaan evaluasi berkala, serta pemberian motivasi yang berkelanjutan. Upaya ini dilakukan agar peserta didik tetap aktif berlatih tidak hanya saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga di luar waktu belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih berkesinambungan dan mampu mendukung peningkatan kemampuan secara optimal. Adapun penjelasan evaluasi yang dilaksanakan di RQ ini da mengalami perbedaan pola, sesuai dengan apa yang disampaikan bahwa :

Evaluasi dilakukan melalui praktik langsung, dengan melihat bacaan siswa dari segi tajwid, kelancaran, dan irama.⁵⁹

⁵⁸ Wawancara dengan ustadz Muhammad Reza, pengajar Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an Tanggal 01 Maret 2026 Pukul 09.15 WITA.

⁵⁹ Wawancara dengan Ustadzah Arini Karima, S. Psi, Pengajar Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 07 Maret 2026 Pukul 17.00WITA

Paparan tersebut mengindikasikan bahwa mekanisme evaluasi instruksional menitikberatkan pada validasi performa tilawah santri secara riil. Pengajar melakukan observasi mendalam terhadap parameter fundamental yang mencakup akurasi kaidah tajwid, artikulasi pelafalan, serta estetika harmonisasi irama atau *nagham*. Melalui metode penilaian berbasis kinerja ini, objektivitas kemampuan peserta didik dapat terukur secara presisi, yang memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik korektif secara instan dan spesifik sesuai dengan dinamika perkembangan santri di ruang kelas. Argumentasi ini diperkuat oleh pernyataan pengajar lainnya yang mengemukakan bahwa:

Cara saya mengevaluasi adalah dengan pengamatan mendalam saat sesi talaqqi. Saya memperhatikan secara detail konsistensi tajwid, kelancaran, dan ketepatan nada mereka di setiap pertemuan. Catatan evaluasi saya berikan secara lisan saat itu juga sebagai perbaikan spontan. Jadi, evaluasi ini mengalir dalam proses belajar, sehingga santri tidak merasa sedang diuji namun tetap terkontrol kualitasnya.⁶⁰

Paparan tersebut bahwa metode evaluasi yang diterapkan bersifat observatif dan menyatu dengan kegiatan belajar, di mana pengajar melakukan pemantauan mendalam terhadap konsistensi tajwid, kelancaran bacaan, serta presisi nada pada setiap sesi interaksi langsung. Umpan balik diberikan secara lisan dan seketika sebagai upaya perbaikan spontan, sehingga proses penilaian terasa natural dan tidak membebani santri secara psikologis. Dengan pendekatan yang mengalir ini, standar kualitas bacaan tetap terjaga dengan ketat tanpa harus menciptakan suasana ujian yang kaku atau menegangkan.

⁶⁰ Wawancara dengan Ustadzah Wahdatul Ramadhani, S.Sos, Pengajar Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri Tanggal 07 Maret 2026 Pukul 16.15 WITA

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup jelas dalam aspek struktur pembelajaran, kurikulum, dan evaluasi antara kedua lembaga. Pada satu sisi, pembelajaran diselenggarakan secara lebih formal dan terstruktur dengan pembagian yang sistematis, sedangkan di sisi lain pembelajaran berlangsung lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi serta kemampuan peserta didik. Perbedaan tersebut juga terlihat pada kurikulum yang digunakan, di mana satu lembaga menerapkan kurikulum berjenjang, sementara lembaga lainnya tidak terlalu kaku dan lebih adaptif terhadap perkembangan individu. Selain itu, sistem evaluasi juga menunjukkan perbedaan, yaitu adanya penggunaan evaluasi formal yang terencana dan berkala dibandingkan dengan evaluasi nonformal yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan praktik sehari-hari. Dengan demikian, perbedaan ini mencerminkan variasi pendekatan dalam mengelola pembelajaran, meskipun tetap mengarah pada tujuan yang sama dalam meningkatkan kualitas seni baca Al-Qur'an.

C. Analisis Hasil Penelitian

Pada bagian sebelumnya, peneliti telah memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui serangkaian proses pengumpulan data di lapangan. Selanjutnya, pada bagian pembahasan ini, peneliti akan mengkaji secara mendalam setiap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu mengenai sistem pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di dua lembaga, yakni STQ dan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri, serta persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Secara ringkas, temuan utama penelitian ini meliputi: pertama, deskripsi sistem pembelajaran di STQ yang mencakup tujuan, kurikulum dan materi, metode, peran guru, media, evaluasi, serta

dinamika pembelajarannya; kedua, deskripsi sistem pembelajaran di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri pada aspek-aspek yang serupa; dan ketiga, identifikasi persamaan serta perbedaan mendasar antara kedua sistem pembelajaran tersebut dalam konteks pengajaran seni baca Al-Qur'an.

1. Sistem Pembelajaran di STQ

Temuan pertama adalah bahwa tujuan pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an (STQ) diarahkan pada pengembangan kemampuan tilawah yang tartil, fasih, dan indah, sekaligus membentuk kesiapan performatif peserta didik dalam kegiatan keagamaan serta menanamkan nilai spiritual dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Secara analitis, temuan ini menunjukkan adanya integrasi tujuan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif (penguasaan tajwid dan makharijul huruf), psikomotorik (keterampilan vokal dan penguasaan naghham), serta afektif (internalisasi nilai religius), sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesiapan sosial-keagamaan peserta didik.

Hal ini sejalan dengan taksonomi tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom yang membagi tujuan pembelajaran ke dalam tiga domain utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai satu kesatuan yang utuh dalam proses pendidikan.⁶¹ Selain itu, konsep ini juga relevan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam

⁶¹ Ismail Muhammad dan Safrina Ariani, *Kognisi Taksonomi Bloom, Kurikulum 2013 dan Penerapannya dalam Pembelajaran Agama Islam di Indonesia*, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 11 No. 3 (2021). Tersedia di: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/6303>

adalah membentuk insan beradab melalui integrasi ilmu, amal, dan nilai spiritual.⁶² Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran tilawah yang mengintegrasikan aspek tajwid, naghham, dan pembinaan karakter religius mampu meningkatkan kualitas bacaan sekaligus membentuk kepribadian Qur'ani peserta didik,⁶³ serta studi lain yang menegaskan bahwa orientasi pembelajaran berbasis performatif seperti MTQ berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan kualitas tilawah santri.⁶⁴ Dengan demikian, tujuan pembelajaran di STQ dapat dipahami sebagai tujuan yang komprehensif (*menyeluruh*), integratif (*memadukan*), dan selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, keterampilan, dan spiritual.

Temuan kedua adalah bahwa kurikulum dan materi pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an (STQ) disusun secara sistematis dan berjenjang berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik, mulai dari penguasaan dasar membaca Al-Qur'an seperti makharijul huruf dan tajwid, dilanjutkan dengan pembinaan tartil, hingga pengembangan seni tilawah melalui penguasaan naghham atau maqamat. Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum di STQ menerapkan prinsip kesinambungan, keterurutan, dan keterpaduan, di mana setiap

⁶² Syed M. Nuqaib Al-attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terjemahan M. Arifin Ismail, (Bandung: Mizan, 2003), h. 180.

⁶³ Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an," *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, dapat diakses pada: <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif/article/view/1476>.

⁶⁴ Pengaruh Kegiatan MTQ terhadap Motivasi dan Kemampuan Tilawah," *Jurnal Pendidikan Islam*, dapat diakses pada: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/3172>.

jenjang (dasar, menengah, lanjutan) memiliki capaian kompetensi yang berbeda namun saling berkaitan, sehingga memungkinkan peserta didik berkembang secara bertahap dan terarah.

Dalam perspektif teori, pola ini sejalan dengan model pengembangan kurikulum dari Ralph Tyler yang menekankan keselarasan antara tujuan, pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, dan evaluasi sebagai satu sistem terpadu.⁶⁵ Selain itu, dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini juga relevan dengan prinsip *tadarruj* (bertahap) sebagaimana dijelaskan oleh Mahmud Yunus bahwa pembelajaran Al-Qur'an harus dilakukan secara berurutan dari tahap dasar menuju tahap pengembangan keindahan bacaan.⁶⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum di STQ bersifat terencana, berorientasi kompetensi, dan efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran seni baca Al-Qur'an secara komprehensif.

Temuan ketiga adalah bahwa metode pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an (STQ) didominasi oleh penggunaan metode talaqqi dan drill yang dipadukan dengan pendekatan demonstratif dan partisipatif, sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang menekankan praktik langsung, koreksi segera, serta penguatan keterampilan melalui latihan berulang.

⁶⁵ Tatang Hidayat, Endis Firdaus, dan Momod Abdul Somad, *Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 6 No. 2 (2020). Tersedia di: <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/6698/>

⁶⁶ Muhammad Yunus dalam Abdul Ghoni, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Yunus* (Tesis, IAIN Ponorogo, 2020). Tersedia di: <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10239/>

Secara analitis, penggunaan metode talaqqi menunjukkan adanya proses transmisi bacaan secara langsung dari guru kepada peserta didik yang menjamin ketepatan pelafalan, tajwid, dan irama, sedangkan metode drill berfungsi memperkuat penguasaan melalui pengulangan intensif sehingga keterampilan menjadi lebih stabil dan otomatis. Kombinasi kedua metode ini mencerminkan penerapan prinsip pembelajaran keterampilan (psikomotorik), di mana peserta didik melalui tahap imitasi (meniru bacaan guru) dan tahap praktik (latihan berulang) secara berkesinambungan hingga mencapai kelancaran dan ketepatan bacaan.

Dalam perspektif teori pembelajaran Al-Qur'an, temuan ini sejalan dengan pandangan Subhan Abdullah Acim yang menegaskan bahwa metode talaqqi merupakan pendekatan efektif karena memungkinkan pembimbingan langsung dan koreksi berkelanjutan dalam proses belajar membaca Al-Qur'an,⁶⁷ serta didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode drill terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara signifikan melalui latihan yang terstruktur dan berulang.⁶⁸ Dengan demikian, penerapan metode talaqqi dan drill di STQ dapat dipahami sebagai strategi yang tepat dalam membentuk

⁶⁷ Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022). H. 185

⁶⁸ Surohim dan Amelia Cantika, "Penggunaan Metode Drill dalam Meningkatkan Prestasi Membaca Al-Qur'an Siswa SD Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu," *El-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 1 (2024). Tersedia di: <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/eltadib/article/view/6968>

kompetensi tilawah yang tidak hanya benar secara kaidah, tetapi juga lancar dan konsisten dalam praktiknya.

Temuan keempat adalah bahwa peran guru atau qori dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an (STQ) bersifat multidimensional (*keterlibatan*), tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model (*teladan*), pembimbing, pelatih, motivator, dan evaluator yang secara langsung mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam menguasai keterampilan tilawah.

Secara analitis, peran ini tampak melalui praktik pemberian contoh bacaan yang baik dan benar, bimbingan individual sesuai kemampuan peserta didik, serta koreksi dan umpan balik yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan terarah. Posisi guru sebagai model utama menunjukkan bahwa pembelajaran tilawah sangat bergantung pada kualitas demonstrasi bacaan yang diberikan, karena peserta didik belajar melalui proses meniru dan mengulang secara konsisten hingga mencapai ketepatan dan keindahan bacaan.

Dalam perspektif teori, temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura dalam buku tulisan *Dzamarah dan Aswan* yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui observasi dan peniruan terhadap model (*modeling*), di mana guru berfungsi sebagai sumber utama pembelajaran bagi

peserta didik.⁶⁹ Selain itu, dalam konteks pendidikan Islam, peran guru sebagai teladan juga sejalan dengan konsep *uswatun hasanah* yang menempatkan pendidik sebagai figur yang harus dicontoh dalam proses pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Tafsir bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh keteladanan guru dalam membimbing dan membina peserta didik.⁷⁰ Dengan demikian, peran guru di STQ dapat dipahami sebagai faktor kunci yang menentukan kualitas pembelajaran seni baca Al-Qur'an, karena melalui fungsi modeling, bimbingan, dan evaluasi yang terintegrasi, guru mampu membentuk kemampuan tilawah peserta didik secara optimal baik dari aspek teknis maupun estetika.

Temuan kelima adalah bahwa peserta didik di Sekolah Tilawah Al-Qur'an (STQ) memiliki karakteristik yang beragam dari segi usia, kemampuan awal, dan motivasi belajar, dengan kecenderungan adanya motivasi internal yang kuat termasuk orientasi mengikuti MTQ namun masih menghadapi kesulitan terutama pada penguasaan naghmah dan sebagian aspek makharijul huruf. Secara analitis, kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik, karena setiap santri memiliki kemampuan, gaya belajar, dan kecepatan perkembangan yang berbeda sehingga memerlukan bimbingan yang disesuaikan secara individual.

⁶⁹ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 87

⁷⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 80–82

Hal ini sejalan dengan teori perbedaan individual dalam psikologi pendidikan yang menegaskan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh karakteristik unik setiap peserta didik,⁷¹ serta relevan dengan perspektif pendidikan Islam yang memandang setiap individu memiliki potensi (fitrah) yang perlu dikembangkan secara optimal melalui pendekatan yang sesuai dengan kondisi masing-masing.⁷² Dengan demikian, pemahaman terhadap keragaman karakteristik peserta didik menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran tilawah yang efektif dan mampu mengoptimalkan potensi setiap santri secara bertahap.

Temuan keenam adalah bahwa media pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an (STQ) dimanfaatkan sebagai sarana pendukung yang berfungsi memperkuat pemahaman dan keterampilan praktis peserta didik, dengan dominasi penggunaan media audio dan audio-visual seperti rekaman tilawah qari dan qariah serta akses terhadap referensi bacaan dari qari internasional. Secara analitis, penggunaan media ini menunjukkan fungsi sebagai sumber modeling yang menyediakan contoh bacaan yang benar sekaligus sebagai alat penguatan (reinforcement) yang memungkinkan peserta didik melakukan latihan mandiri secara berulang di luar pembelajaran formal, meskipun perannya masih bersifat komplementer terhadap metode utama seperti talaqqi dan sima'i. Media audio membantu mengasah sensitivitas pendengaran terhadap ketepatan makharijul huruf dan irama naghmah, sedangkan media audio-visual memberikan keunggulan

⁷¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 117.

⁷² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 68.

tambahan melalui integrasi suara dan visual sehingga memudahkan peserta didik memahami aspek pelafalan sekaligus estetika bacaan.

Dalam perspektif teori, temuan ini sejalan dengan konsep media pembelajaran menurut Azhar Arsyad yang menyatakan bahwa media audio efektif dalam merangsang indera pendengaran untuk pembelajaran keterampilan auditif,⁷³ serta didukung oleh kajian tentang media audio-visual yang menekankan bahwa kombinasi unsur suara dan gambar mampu meningkatkan daya serap dan pemahaman peserta didik secara simultan.⁷⁴ Dengan demikian, meskipun penggunaannya belum optimal, media audio dan audio-visual di STQ memiliki kontribusi penting dalam memperkaya pengalaman belajar, memperluas referensi naghah, serta memperkuat keterampilan tilawah peserta didik secara lebih mandiri dan berkelanjutan.

Temuan ketujuh adalah bahwa evaluasi pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an (STQ) dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan dengan menekankan penilaian autentik berbasis praktik langsung, yang mencakup aspek tajwid, makhraj, kefasihan, dan keindahan naghah, serta dilakukan melalui kombinasi evaluasi formatif (koreksi langsung dan umpan balik selama proses pembelajaran) dan evaluasi sumatif (penampilan dalam kegiatan seperti MTQ). Secara analitis, sistem evaluasi ini menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana

⁷³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), h. 47

⁷⁴ Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran: Manual dan Digital* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 78

pembinaan yang memberikan umpan balik berkelanjutan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaan peserta didik secara individual. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tilawah sangat bergantung pada proses evaluasi yang kontinu, kontekstual, dan berbasis kinerja nyata, sehingga peserta didik dapat mengetahui kekurangan dan melakukan perbaikan secara langsung.

Dalam perspektif teori evaluasi pendidikan, temuan ini sejalan dengan konsep evaluasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Anas Sudijono yang menegaskan bahwa evaluasi harus dilakukan secara berkesinambungan melalui evaluasi formatif dan sumatif untuk memperoleh gambaran utuh tentang perkembangan peserta didik,⁷⁵ serta diperkuat oleh konsep penilaian autentik dalam pendidikan Islam yang menekankan pengukuran kemampuan nyata peserta didik melalui praktik langsung, bukan sekadar penguasaan teori.⁷⁶ Dengan demikian, sistem evaluasi di STQ dapat dipahami sebagai model evaluasi yang komprehensif dan efektif karena mengintegrasikan penilaian proses dan hasil sekaligus, sehingga mampu meningkatkan kualitas tilawah peserta didik secara bertahap, terarah, dan berkelanjutan.

Temuan kedelapan adalah bahwa dinamika pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an (STQ) bersifat fleksibel, adaptif, dan interaktif, yang tercermin dari penyesuaian materi, metode, dan strategi

⁷⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 25

⁷⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.170

pembelajaran berdasarkan kemampuan individual peserta didik, serta adanya respons terhadap perkembangan zaman melalui integrasi teknologi dan keterlibatan orang tua. Secara analitis, dinamika ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung pada tiga level, yaitu level kelembagaan yang adaptif terhadap perubahan, level pengajar yang fleksibel dalam menyesuaikan metode sesuai perbedaan kemampuan santri, dan level peserta didik yang mengalami perkembangan bertahap baik dalam keterampilan maupun kepercayaan diri. Pola ini mengindikasikan penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana kebutuhan dan karakteristik individu menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran.

Dalam perspektif teori, temuan ini sejalan dengan konsep inovasi pendidikan yang menempatkan perubahan sebagai proses berkelanjutan dalam sistem pembelajaran sebagaimana dijelaskan oleh Syaiful Sagala bahwa pembelajaran harus adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik,⁷⁷ serta relevan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pentingnya penyesuaian proses pembelajaran sesuai karakteristik individu peserta didik untuk mencapai hasil yang optimal.⁷⁸ Dengan demikian, dinamika pembelajaran di STQ dapat dipahami sebagai bentuk praktik pembelajaran yang adaptif dan responsif, yang tidak hanya mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas

⁷⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 61

⁷⁸ M. Fadlillah, *Model Pembelajaran Berdiferensiasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2022), h. 45

pembelajaran tilawah secara berkelanjutan dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan pendidikan modern.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Sekolah Tilawah Al-Qur'an (STQ) merupakan sistem yang terstruktur, integratif, dan adaptif, yang menggabungkan antara penguasaan aspek teknis (tajwid, makharijul huruf), estetika (nagham), serta pembinaan spiritual peserta didik. Hal ini tercermin dari tujuan pembelajaran yang komprehensif, kurikulum berjenjang yang sistematis, metode pembelajaran berbasis praktik seperti talaqqi dan drill, peran guru yang multidimensional sebagai model dan pembimbing, pemanfaatan media sebagai pendukung pembelajaran, serta sistem evaluasi yang autentik dan berkelanjutan.

Selain itu, dinamika pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik menunjukkan bahwa STQ mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individu dan perkembangan zaman. Dengan demikian, sistem pembelajaran di STQ dapat dinilai efektif dalam membentuk kemampuan tilawah yang tidak hanya tepat secara kaidah, tetapi juga indah dan bernilai spiritual.

2. Sistem Pembelajaran di Rumah Al-Qur'an

Temuan pertama adalah bahwa tujuan pembelajaran di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri dirumuskan secara integratif dengan menekankan keseimbangan antara kemahiran teknis tilawah dan pembinaan karakter religius santri, di mana pembelajaran tidak hanya berorientasi pada keindahan bacaan, tetapi lebih menekankan kualitas tartil sebagai sarana mendekatkan diri kepada Al-Qur'an

sekaligus membentuk akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Secara analitis, tujuan ini mencerminkan tiga dimensi utama yang saling terkait, yaitu dimensi teknis (ketepatan tajwid dan makharijul huruf), dimensi spiritual (penghayatan bacaan sebagai ibadah), dan dimensi karakter (internalisasi adab dan perilaku Qur'ani), sehingga menunjukkan bahwa pembelajaran di lembaga ini menempatkan aspek karakter sebagai fondasi sebelum penguasaan estetika tilawah.

Dalam perspektif teori pendidikan Islam, temuan ini sejalan dengan pemikiran M. Quraish Shihab yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia serta mampu menjalankan fungsi sebagai hamba dan khalifah Allah secara seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi,⁷⁹ serta didukung oleh konsep pendidikan karakter religius yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk kepribadian peserta didik secara holistik.⁸⁰ Dengan demikian, tujuan pembelajaran di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri dapat dipahami sebagai tujuan yang komprehensif dan berbasis nilai, yang tidak hanya menghasilkan kemampuan tilawah yang baik, tetapi juga membentuk pribadi yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam sikap dan perilaku.

Temuan kedua adalah bahwa kurikulum dan materi pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri disusun secara fleksibel dan adaptif dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing santri, tanpa terikat pada

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), h. 173

⁸⁰ Roihan Alansyari, "Pendidikan Karakter melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Qur'an (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 61

jenjang yang kaku, meskipun tetap menggunakan pengelompokan tingkat dasar, menengah, dan lanjutan sebagai acuan perkembangan belajar. Secara analitis, pendekatan ini menunjukkan penerapan kurikulum berbasis kemampuan individu yang berorientasi pada perkembangan personal peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan belajar.

Dalam perspektif teori pendidikan, temuan ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran adaptif yang menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik individu peserta didik,⁸¹ serta relevan dengan konsep pendidikan Islam yang menuntut pengembangan kurikulum yang fleksibel namun tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral.⁸² Dengan demikian, kurikulum di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri dapat dipahami sebagai kurikulum yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik, yang mampu menjaga keseimbangan antara pencapaian kompetensi teknis dan perkembangan kemampuan secara bertahap.

Temuan ketiga adalah bahwa metode pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri menerapkan pendekatan personal dan praktis melalui kombinasi metode talaqqi, sima'i, dan latihan berulang (drill), yang menekankan proses meniru, koreksi langsung, dan penguatan melalui pengulangan. Secara analitis, metode ini menunjukkan tahapan pembelajaran keterampilan yang sistematis, yaitu imitasi bacaan guru, perbaikan kesalahan secara langsung, dan penguatan kemampuan hingga mencapai kelancaran dan konsistensi, sehingga

⁸¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 222

⁸² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 95

sangat efektif dalam membentuk kompetensi tilawah yang tepat dan stabil.

Dalam perspektif teori pembelajaran Al-Qur'an, metode talaqqi merupakan pendekatan klasik yang menekankan interaksi langsung antara guru dan murid melalui musyafahah (tatap muka lisan) untuk menjamin ketepatan bacaan,⁸³ serta didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode talaqqi secara signifikan mampu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik melalui proses bimbingan langsung dan latihan berulang.⁸⁴ Dengan demikian, metode pembelajaran di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri dapat dipahami sebagai metode yang efektif dan kontekstual karena mengintegrasikan praktik langsung, koreksi intensif, dan penguatan berkelanjutan dalam proses pembelajaran tilawah.

Temuan keempat adalah bahwa peran guru atau qori di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri bersifat multidimensional sebagai murabbi, teladan (uswatun hasanah), motivator, dan pembimbing spiritual, yang tidak hanya mengajarkan teknik tilawah tetapi juga membina karakter dan meluruskan niat belajar santri. Secara analitis, guru berfungsi sebagai model utama dalam memperagakan bacaan yang benar, memberikan koreksi berkelanjutan, sekaligus menanamkan nilai adab dan spiritualitas sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek teknis, tetapi berlanjut pada pembentukan kepribadian Qur'ani.

Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai murabbi yang tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membentuk akhlak

⁸³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 56

⁸⁴ Shofiyyah dkk., *Penerapan Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an Peserta Didik*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 173

peserta didik,⁸⁵ serta didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan dan motivator memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kualitas tilawah dan semangat belajar santri.⁸⁶ Dengan demikian, peran guru di lembaga ini menjadi faktor kunci dalam menghasilkan santri yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki karakter dan orientasi spiritual yang kuat.

Temuan kelima adalah bahwa peserta didik di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri memiliki latar belakang kemampuan dan usia yang beragam, namun melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi individu, tercipta suasana belajar yang nyaman dan tidak menekan sehingga mampu meningkatkan motivasi serta perkembangan kemampuan tilawah secara bertahap. Secara analitis, kondisi ini menunjukkan bahwa keberagaman karakteristik peserta didik menuntut adanya pembelajaran yang adaptif, di mana guru membimbing tanpa memaksakan target, melainkan menyesuaikan dengan kesiapan belajar sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai potensinya.

Hal ini sejalan dengan teori perbedaan individual dalam psikologi pendidikan yang menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda pula,⁸⁷ serta relevan dengan perspektif pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pengembangan potensi (fitrah) peserta didik melalui pendekatan yang bijak dan sesuai dengan kapasitas masing-masing.⁸⁸ Dengan demikian, pembelajaran di

⁸⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 74–76

⁸⁶ Mahmud Syahrani, *Pembelajaran Naghām Al-Qur'an di Pondok Pesantren Riyadlul Qori'in*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 80

⁸⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 122

⁸⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 71

lembaga ini mencerminkan pendekatan yang humanis dan berpusat pada peserta didik, yang mampu meningkatkan kemampuan tilawah sekaligus membangun rasa percaya diri dan kenyamanan belajar.

Temuan keenam adalah bahwa media pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri digunakan secara sederhana namun fungsional, dengan mushaf sebagai media utama untuk menjaga ketepatan bacaan secara visual dan media audio sebagai pendukung untuk memperkuat aspek auditori melalui latihan mandiri. Secara analitis, penggunaan media ini menunjukkan dua fungsi utama, yaitu sebagai penguat akurasi teks (visual) dan sebagai sarana penguatan keterampilan mendengar serta meniru pola naghham (audio), sehingga tetap efektif meskipun tidak bergantung pada teknologi yang kompleks.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemilihan media pembelajaran yang menekankan kesesuaian dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik sebagaimana dijelaskan oleh Azhar Arsyad bahwa media audio efektif untuk pembelajaran yang bersifat auditif seperti membaca Al-Qur'an,⁸⁹ serta didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media audio dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tilawah dan hafalan Al-Qur'an secara signifikan.⁹⁰ Dengan demikian, media pembelajaran di lembaga ini dapat dipahami sebagai media yang tepat guna karena mampu mendukung pembelajaran secara efektif tanpa mengurangi esensi interaksi langsung antara guru dan santri.

Temuan ketujuh adalah bahwa evaluasi pembelajaran seni baca Al-Qur'an

⁸⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), h. 49–50,

⁹⁰ Abdul Aziz, *Penggunaan Media Audio dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 78

di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri dilaksanakan secara sederhana dan berkelanjutan melalui evaluasi formatif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, yaitu melalui praktik membaca yang langsung dikoreksi oleh guru disertai umpan balik lisan dan pengulangan hingga bacaan menjadi tepat. Secara analitis, pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak diposisikan sebagai kegiatan akhir yang formal, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berfungsi memperbaiki kesalahan secara langsung dan menjaga perkembangan kemampuan santri secara konsisten tanpa menimbulkan tekanan psikologis.

Hal ini sejalan dengan konsep evaluasi pembelajaran yang menekankan pentingnya evaluasi formatif untuk memantau kemajuan belajar secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik segera bagi perbaikan, sebagaimana dijelaskan oleh Anas Sudijono bahwa evaluasi formatif berfungsi sebagai alat kontrol proses pembelajaran,⁹¹ serta didukung oleh pandangan Zainal Arifin yang menegaskan bahwa penilaian autentik berbasis praktik langsung lebih efektif dalam mengukur dan meningkatkan keterampilan peserta didik.⁹² Dengan demikian, sistem evaluasi di lembaga ini dapat dipahami sebagai evaluasi yang efektif dan humanis karena mampu meningkatkan kualitas bacaan secara bertahap tanpa memberikan tekanan berlebih kepada santri.

Temuan kedelapan adalah bahwa dinamika pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri berlangsung secara fleksibel, adaptif,

⁹¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 69

⁹² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 184

dan bernuansa kekeluargaan, di mana proses belajar disesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan santri tanpa terikat target waktu yang kaku, serta didukung oleh interaksi intens antara guru dan santri yang bersifat pembinaan.

Secara analitis, dinamika ini menunjukkan penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan penyesuaian metode, materi, dan tempo belajar sesuai kebutuhan individu sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong perkembangan kemampuan tilawah secara bertahap. Dalam perspektif teori pendidikan, hal ini sejalan dengan pandangan Syaiful Sagala bahwa pembelajaran harus bersifat dinamis dan fleksibel mengikuti kondisi peserta didik dan perkembangan zaman,⁹³ serta didukung oleh konsep manajemen pendidikan Islam yang menekankan prinsip fleksibilitas dan adaptabilitas dalam proses pembelajaran.⁹⁴ Dengan demikian, dinamika pembelajaran di lembaga ini mencerminkan praktik pendidikan yang humanis dan responsif, yang berpotensi meningkatkan kualitas tilawah santri secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri bersifat fleksibel, adaptif, dan berpusat pada pembinaan karakter, dengan mengintegrasikan antara kemampuan teknis tilawah, penguatan spiritual, dan pembentukan akhlakul karimah. Hal ini tercermin dari tujuan pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara bacaan yang benar dan pembinaan adab, kurikulum yang berbasis kemampuan individu, metode pembelajaran yang

⁹³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 65–67

⁹⁴ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 112–114

menitikberatkan praktik langsung seperti talaqqi dan drill, peran guru sebagai murabbi dan teladan, penggunaan media yang sederhana namun efektif, serta evaluasi yang bersifat formatif dan berkelanjutan.

Selain itu, dinamika pembelajaran yang cair dan bernuansa kekeluargaan semakin memperkuat terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan suportif. Dengan demikian, sistem pembelajaran di lembaga ini menunjukkan efektivitas dalam menghasilkan santri yang tidak hanya baik dalam tilawah, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat.

3. (Persamaan dan Perbedaan)

Dari Temuan persamaan terkait sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an di STQ dan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri menunjukkan adanya keselarasan fundamental dalam tiga aspek utama, yaitu kesamaan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas bacaan dan penanaman kecintaan terhadap Al-Qur'an, kesamaan metode yang menekankan praktik langsung melalui pendekatan talaqqi, sima'i, dan latihan berulang (drill), serta kesamaan peran guru sebagai pembimbing utama yang aktif memberikan contoh dan koreksi secara langsung.

Secara lebih spesifik, temuan ini mengungkap bahwa kedua lembaga sama-sama menempatkan ketepatan tajwid dan keindahan bacaan sebagai inti pembelajaran, dengan metode talaqqi dan drill sebagai pendekatan yang paling dominan karena dinilai paling efektif dalam membentuk keterampilan praktis tilawah. Di samping itu, guru pada kedua lembaga berperan tidak hanya sebagai

penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswatun hasanah*), motivator, dan evaluator yang memberikan umpan balik secara langsung dan berkelanjutan. Secara analitis, temuan ini mengindikasikan bahwa sistem pembelajaran di kedua lembaga mencerminkan penerapan pendekatan pedagogis berbasis keterampilan praktis (*skill-based pedagogical approach*), di mana pembelajaran tilawah dipandang sebagai keterampilan psikomotorik yang memerlukan proses imitasi (meniru contoh guru), koreksi langsung, dan penguatan melalui pengulangan secara intensif.

Dalam kerangka teori pembelajaran psikomotorik, metode talaqqi yang menekankan kegiatan tatap muka antara guru dan peserta didik merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat, di mana peserta didik dapat melihat guru mencontohkan bacaan dan guru dapat menyimak pelafalan peserta didik pada bacaan yang dicontohkan.

Metode tilawati sebagai suatu sistem atau cara yang mengatur tentang pembacaan Alquran agar baik dan indah telah terbukti dapat berjalan dengan efektif dan efisien karena adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik.⁹⁵ Selaras dengan hal itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anwar Ibrahim Hasibuan (2022) tentang peran guru dalam pembinaan tilawatil Qur'an di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru juga menemukan bahwa kesamaan peran guru sebagai

⁹⁵ Mina Hikassaniah, Ifinaldi Ifinaldi, dan Maria Botifar, "*Implementasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Baroqah Air Rambai (Studi Living Qur'an)*," *Jurnal Literasiologi Indonesia*, Vol. 12 No. 4 (2024).

pendidik dan pengajar, sumber belajar dan fasilitator, model dan teladan, motivator, serta pembimbing dan evaluator merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembinaan tilawatil Qur'an.⁹⁶ Penelitian lain yang dilakukan oleh Cahya Kusumajati (2023) tentang efektivitas metode Yanbu'a dan Iqro' dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an juga membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua metode tersebut, yang mengindikasikan bahwa kesamaan dalam orientasi dan pendekatan pembelajaran dapat menghasilkan capaian yang relatif setara, selama metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.⁹⁷ Penelitian serupa yang dilakukan oleh Nurul Hakiki, Mahyiddin Mahyiddin, dan Nurhanifah Nurhanifah (2024) tentang strategi guru dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah Langsa juga menegaskan bahwa strategi guru dalam mengorganisasi pembelajaran, menyiapkan media, dan menyampaikan materi secara efektif, serta peran guru sebagai pembimbing yang aktif memberikan arahan dan koreksi kepada siswa secara individual, menjadi faktor determinan dalam keberhasilan pembelajaran tilawah.⁹⁸

Dengan demikian, temuan persamaan ini memperkuat argumentasi bahwa sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an di STQ dan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-

⁹⁶ Anwar Ibrahim Hasibuan, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Tilawatil Qur'an di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru* (Tesis, Universitas Islam Riau, 2022).

⁹⁷ Cahya Kusumajati, "Perbedaan Efektivitas Metode Yanbu'a dan Iqro' dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Anak TPQ Sidoarum Godean Sleman" (Tesis, Universitas Islam Indonesia, 2023), h. 11-15

⁹⁸ Nurul Hakiki, Mahyiddin Mahyiddin, dan Nurhanifah Nurhanifah, "Strategi Guru dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an pada Siswa SMP Muhammadiyah Langsa," *Az-Zarnuji: Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 1 (2024).

Bahri memiliki landasan pedagogis yang sejalan, yang tercermin dalam kesamaan orientasi tujuan, metode praktik langsung, dan peran guru multidimensional, sehingga menghasilkan kualitas tilawah yang baik dan sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Berdasarkan hasil temuan perbedaan terkait sistem pembelajaran seni baca Al-Qur'an di STQ dan Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri menunjukkan adanya variasi yang cukup jelas dalam tiga aspek utama, yaitu perbedaan dalam tingkat formalitas dan struktur pembelajaran, perbedaan dalam bentuk kurikulum yang digunakan, serta perbedaan dalam pola evaluasi pembelajaran yang diterapkan.

Secara lebih spesifik, temuan ini mengungkap bahwa pada aspek struktur pembelajaran, STQ menerapkan sistem yang bersifat klasikal dan individual dengan pembagian yang jelas antara penyampaian materi dan pembinaan, serta memiliki kurikulum yang disusun secara berjenjang mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga lanjutan dengan capaian kompetensi yang spesifik pada setiap jenjang, baik dalam aspek tajwid, fashahah, maupun penguasaan maqamat tilawah. Sebaliknya, Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri menerapkan pembelajaran secara berkelompok namun tetap menyesuaikan kondisi anak sehingga tidak terlalu kaku, dengan kurikulum yang tidak terlalu administratif dan bersifat fleksibel berbasis kemampuan individu, di mana materi diberikan tidak seragam melainkan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri sehingga proses belajar lebih berfokus pada perkembangan individu daripada mengikuti target yang seragam.

Pada aspek evaluasi, STQ menerapkan evaluasi yang lebih terstruktur dan formal melalui ujian praktik tilawah secara berkala dengan penilaian aspek tajwid, suara, dan lagu, disertai evaluasi formatif selama proses pembelajaran berlangsung serta penyelenggaraan lomba MTQ sebagai bagian dari evaluasi untuk mengukur kemampuan santri dalam konteks yang lebih kompetitif, sementara Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri mengedepankan evaluasi nonformal yang menyatu dengan proses pembelajaran melalui pengamatan mendalam saat sesi talaqqi, di mana pengajar memperhatikan secara detail konsistensi tajwid, kelancaran, dan ketepatan nada di setiap pertemuan, dengan umpan balik diberikan secara lisan dan seketika sebagai perbaikan spontan sehingga santri tidak merasa sedang diuji namun tetap terkontrol kualitasnya.

Secara analitis, temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan sistem pembelajaran antara kedua lembaga mencerminkan perbedaan paradigma antara pendekatan yang terstandarisasi, terstruktur, dan berorientasi kompetisi di STQ dengan pendekatan yang fleksibel, adaptif terhadap kemampuan individu, dan berorientasi proses di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri. Dalam kerangka teori yang dikemukakan oleh Dewi (dalam jurnal *Peran Pendidikan Al-Qur'an Non Formal*, 2025), salah satu strategi utama untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an pada lembaga nonformal adalah dengan menerapkan pendekatan individual dan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*), yang memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan dan minat anak yang berbeda-beda, sehingga kurikulum dan metode

yang diterapkan dapat menjadi lebih adaptif terhadap kondisi dan kebutuhan spesifik peserta didik.⁹⁹

Temuan ini juga sejalan dengan kajian KANTIN IPAI UPI yang mengangkat tema pendidikan fleksibel dan inklusif dalam Islam, dengan menekankan bahwa fleksibilitas dalam pendekatan mendidik adalah keniscayaan dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam gaya komunikasi wahyu dan kepekaan sosial Rasulullah dalam mengajar. Kajian tersebut juga menekankan bahwa pendidikan tidak dapat bersifat statis dan kaku, dan Islam justru mendorong adaptabilitas, pertimbangan kapasitas individu, dan integrasi nilai dalam membina manusia.¹⁰⁰

Dengan demikian, temuan perbedaan ini memperkuat argumentasi bahwa tidak ada satu pun pendekatan yang secara mutlak lebih unggul dari yang lain, karena baik pendekatan yang terstruktur, formal, dan berorientasi kompetisi (sebagaimana diterapkan di STQ) maupun pendekatan yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi proses (sebagaimana diterapkan di Rumah Al-Qur'an Alwi Al-Bahri) masing-masing memiliki keunggulan dan konteks kesesuaian tersendiri yang ditentukan oleh karakteristik lembaga, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik yang dilayani.

⁹⁹ Ratna Dewi, "Peran Pendidikan Al-Qur'an Non Formal Dalam Membangun Literasi Keagamaan Anak," *TAR* (2025). <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/tar/article/view/5889> h. 4-8

¹⁰⁰ KANTIN IPAI UPI, "*Kajian Subuh Bertema Pendidikan Fleksibel dan Inklusif dalam Islam*," (Bandung: UPI, 2025) : <https://fpips.upi.edu/kantin-ipai-hadirkan-kajian-subuh-bertema-pendidikan-fleksibel-dan-inklusif-dalam-islam/> h. 7-10